



**DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM KECAMATAN  
SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

**TAHUN 1998-2007**

**SKRIPSI**

**Untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh:**

**Nama : Seno Aji Dwi Susilo**

**NIM : 3150406030**

**Prodi : Ilmu Sejarah**

**JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Karyono, M.Hum

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP. 19510606 198003 1 001

NIP. 19541012 198901 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd

NIP. 19730131 199903 1 002

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Andi Suryady, S.Pd, M.Pd

NIP 19791124 2006041 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Karyono, M.Hum

NIP. 19510606 198003 1 001

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP. 19541012 198901 1 001

Mengetahui,  
Dekan

Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2013

Seno Aji Dwi S

NIM 3150406030



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

“Pengalaman membuat engkau mampu untuk mengenal sebuah kesalahan apabila engkau melakukannya lagi, maka belajarlah dari pengalaman untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang engkau perbuat” (Franklin P Jones).

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan ibu tercinta yang tak hentihentinya memberikan doa dan kasih sayangnya.
2. Kakak-kakak dan adikku tercinta atas kasih sayang dan doanya.
3. Buat Si Crewet terima kasih atas crewetannya
4. Teman-teman Ilmu Sejarah Angkatan 2006

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk mencapainya gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Strata 1 pada Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. H. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dalam penyusunan skripsi ini
3. Arif Purnomo, S.S, S.Pd, M.Pd, Ketua jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan Penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Karyono, M.Hum, pembimbing I yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Drs. Abdul Muntholib, pembimbing II yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Bapak/ Ibu Dosen di jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis.

7. Bapak, Ibu, dan adik-adikku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungan pada penulis.
8. Sicerewet atas ketulusan memberikan motivasi dan semangat pada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan, Alfian, Endra Rini, Widya Arum Sari, Oky Virgian Septiyandi, Deddy Wahyu Wijaya, Niken Maharani Ayuningtyas, Yanti, Mufid, Eka, Abi, Risna, Tri Pradana, Reni, Erna, Zanky, Bilal, Nurul, Riky, Aji, Hesti, Diana, Intan, Ridwan, Andri, Tiwi, Teguh, Munir, Rudi, dan seluruh teman-teman Sejarah angkatan 2006.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan dan secara umum kepada semua pihak.

Semarang, Maret 2013

Penulis

Seno Aji Dwi Susilo

## SARI

Seno Aji Dwi Susilo. 2013. *Industri Batik Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 1998-2007. Program Studi Ilmu Sejarah/ S1. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang*

### **Kata Kunci : Sejarah Perkembangan, Industri Batik**

Industri batik merupakan salah satu industri yang banyak tumbuh dan berkembang. Salah satu pusat industri batik adalah di Gumelem, Banjarnegara. Pada mulanya industri batik tradisional ini mengalami perkembangan, akan tetapi lama kelamaan mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang berdirinya industri batik di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara? (2) Bagaimana dinamika industri batik di desa Gumelem tahun 1998-2007? (3) Bagaimana peran pemerintahan Banjarnegara dalam melestarikan industri batik di desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penulis dalam penelitian ini mendapatkan sumber-sumber atau buku-buku yang ada dan ditemukan di perpustakaan UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, Perpustakaan Wilayah Propinsi JawaTengah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Banjarnegara. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah lingkup spasial dalam penelitian ini adalah desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, sedangkan lingkup temporal penulis mengambil tahun 1998-2007 karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kecamatan Susukan.

Hasil penelitian, disimpulkan bahwa industri batik di Gumelem mengalami perkembangan, akan tetapi lambat laun mengalami penurunan. Penurunan industri batik tradisional di Gumelem, Banjarnegara disebabkan oleh banyak faktor. Pemerintah turut berperan dari kebijakan dan iklim yang diciptakannya, di samping adanya faktor penyebab yang lain, seperti : munculnya batik printing dan industri tekstil besar, menurunnya peran koperasi, mahalnya bahan baku maupun berkurangnya tenaga kerja.



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Permasalahan .....	6
C. Tujuan penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup .....	7

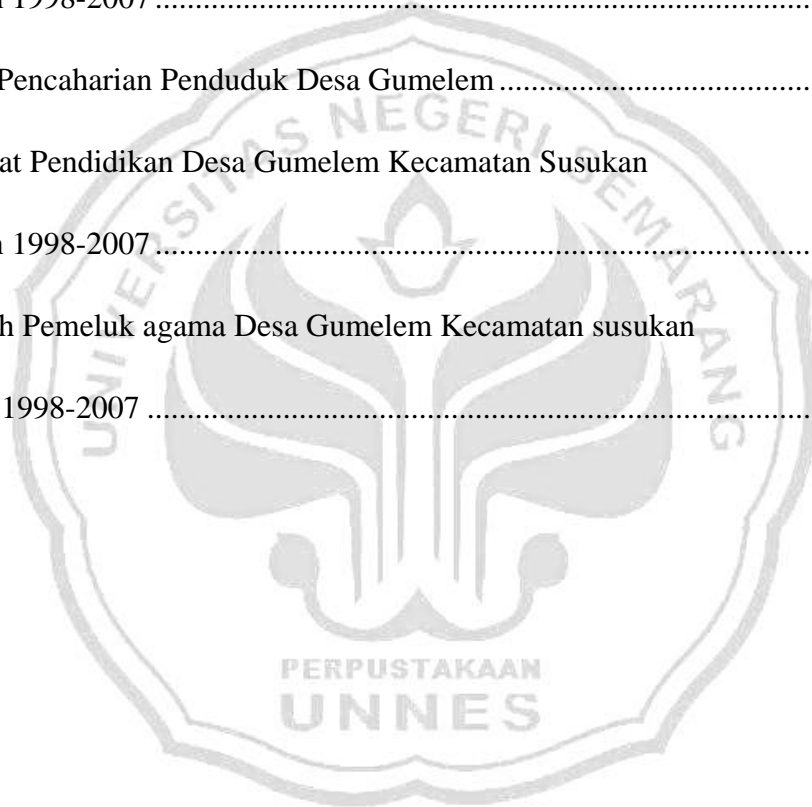
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sitematika.....	19
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA GUMELEM KECAMATAN</b>	
 <b>SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA .....</b>	
A. Kondisi Geografis Wilayah Kabupaten Banjarnegara .....	21
B. Kondisi Geografis Wilayah desa Gumelem.....	23
C. Aspek Demografis desa gumelem.....	26
D. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Gumelem.....	29
E. Kondisi Sosial Budaya .....	33
F. Sejarah munculnya batik tulis Gumelem .....	40
<b>BAB III MACAM BATIK.....</b>	<b>44</b>
A. Pengertian dan Jenis Batik .....	45
B. Alat, Bahan Dan Cara Pembuatan.....	51
C. Arti Simbolis Batik Gumelem.....	58
 <b>BAB IV DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM KECAMATAN</b>	
<b>SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1998-2007 .....</b>	
A. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Penurunan Batik Tulis	
Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara	
tahun 1998-2007.....	62

B. Faktor-faktor yang menyebabkan Peningkatan Batik Tulis Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara tahun 1998-2007.....	68
C. Proses pemasaran batik .....	71
D. Peranan Pemerintah Dalam Perkembangan Batik Gumelam .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	77
A. Simpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	82



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Penduduk Desa Gumelem Kecamatan Susukan Tahun 1998-2007 .....	27
2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gumelem .....	38
3. Tingkat Pendidikan Desa Gumelem Kecamatan Susukan Tahun 1998-2007 .....	34
4. Jumlah Pemeluk agama Desa Gumelem Kecamatan susukan tahun 1998-2007 .....	38



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta Kabupaten Banjarnegara .....	82
2. Peta Kecamatan Susukan .....	82
3. Batik Tradisional.....	46
4. Batik Modern .....	47
5. Batik Kontemporer.....	48
6. Batik Tulis.....	49
7. Batik Cap.....	50
8. Batik Pedalaman .....	83
9. Batik Pesisir .....	83
10. Canting .....	84
11. Gawangan.....	84
12. Bandul .....	85
13. Wajan .....	85
14. Anglo/Kompor .....	86
15. Saringan .....	86
16. Dingklik .....	86

17. Motif Meru.....	87
18. Motif Gurda.....	87
19. Motif Parang Kusuma.....	88
20. Motif Sido Luhur.....	88
21. Motif Sodo Mukti.....	89
22. Motif Kawung.....	89
23. Motif Truntum.....	90
24. Motif Udan Liris.....	90
25. Motif Gilar-gilar.....	91
26. Motif Candi Arjuna.....	91
27. Motif Cemong Kumpul.....	92



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Batik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa sehingga batik menjadi cukup kuat keberadaannya ditengah masyarakat. Karena batik telah diangkat sebagai warisan budaya bangsa yang mempunyai ciri khas dan menunjukkan identitas bangsa, dikenakan oleh pejabat maupun masyarakat luas dalam berbagai acara resmi, bila ditelaah secara mendalam batik tak sekedar pakaian saja.

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya. Hampir di setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan daerah lain. Budaya itu bisa berupa bahasa, tarian, upacara adat maupun pakaian adat. Pakaian adat biasanya dibuat dari kain tradisional sesuai dengan daerahnya. Kain tradisional yang terdapat di negara kita beraneka ragam seperti : songket, lurik, tenun dan batik.

Lembaga PBB untuk pendidikan, sains, dan budaya (*UNESCO : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menetapkan bahwa batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Pengakuan dari *UNSECO* tersebut disampaikan pada tanggal 28 September dan pada tanggal 2 Oktober 2009, di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, *UNESCO* menyampaikan secara resmi bahwa batik merupakan warisan budaya asli Indonesia. Batik Indonesia secara

resmi diakui *UNESCO* dengan dimasukkannya ke dalam daftar Representatif sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humany*). *UNESCO* memasukkan batik Indonesia ke dalam daftar *Representatif* karena telah memenuhi kriteria, antara lain kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia, serta memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak-benda pada masa ini dan masa mendatang (Lina Rachman, dkk. 2010: V)

Batik merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia, saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi dan desainnya. Semula batik hanya dikenal didaerah kraton di Jawa. Pada masa itu batik hanya dibuat dengan sistem tulis sedangkan pewarna yang digunakan berasal dari alam baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang ( Riyanto, dkk. 1997: 1 ). Batik di Jawa berkembang sampai daerah-daerah lain seperti Banyumas, Tulungagung, Wonogiri, Tasikmalaya dan Garut. Batik juga berkembang di pesisir utara seperti Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo, dan Madura. Teknologi yang digunakan semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari peralatan membatik yang sudah canggih, sebagai contoh canting yang menggunakan aliran listrik. Desain yang semakin beragam dari motif dan warna yang digunakan juga beragam untuk batik daerah pesisir.

Di Indonesia batik dibuat di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Jawa Tengah merupakan salah satu pusat kegiatan pembatikan. Dibandingkan



dengan perbatikan dari daerah lain, batik dari daerah Jawa Tengah lebih halus pembatikannya. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Namun demikian, dapat dilihat adanya persamaan maupun perbedaan antar batik berbagai daerah tersebut. Bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang bersatu, walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat yang berbeda, ternyata memiliki selera dan pola citra yang hampir sama. Tentu saja kalau ada perbedaan dalam gaya dan selera, itu disebabkan oleh letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya dan adanya kontak atau hubungan dengan daerah pembatikan lain (Djoemena, 1986:1).

Pertumbuhan batik yang berlainan, menjadikan corak dan warna yang beragam sesuai dengan asalnya, misalnya daerah pesisir seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem akan berbeda dengan daerah Solo atau Yogyakarta. Pada umumnya batik daerah pesisir memiliki ciri warna yang beraneka ragam seperti merah, biru, hijau dan lainnya. Sedangkan untuk daerah Solo atau Yogyakarta menggunakan warna sogan, biru, hitam, krem dan putih.

Banyak hal yang dapat diungkapkan dalam seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat, tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain sebagainya. Beberapa daerah

di Jawa Tengah yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan “kota batik”, antara lain, Solo dan Pekalongan. Kedua daerah tersebut dikenal sebagai kota batik, karena menghasilkan batik dalam jumlah besar dan jenis yang beragam. Di Jawa Tengah sesungguhnya tidak hanya kedua kota itu saja yang dikenal sebagai penghasil batik, namun ada daerah lain yang juga menghasilkan batik yaitu Wonogiri, Tegal dan Lasem. Motif dan warna batik dari masing-masing daerah memperlihatkan ciri yang khas. Batik yang dihasilkan dari daerah di sepanjang pantai utara Jawa dikenal dengan batik pesisiran, sedangkan batik dari daerah pedalaman (batik yang berkembang di sekitar kraton)

Secara umum masyarakat luas lebih mengenal batik dari daerah Pekalongan, Yogyakarta, Lasem dan Solo. Banjarnegara belum pernah mendeklarasikan diri secara resmi tentang kekayaan budayanya dalam bidang batik. Padahal, Banjarnegara memiliki budaya batik yang telah menempuh lintasan sejarah yang panjang, sehingga telah mengalami kristalisasi nilai-nilai serta ciri-ciri yang khas dan unik.

Segelintir orang yang sudah terbilang mengerti dalam mencermati kekhasan motif batik di daerah-daerah bahkan bisa dengan cepat menyebutkan jenisnya dan sebagian besar mereka bisa mengenali mana batik Pati, Tegal, Kebumen, atau Purworejo, yang bisa dikatakan daerah-daerah tersebut tidak terlalu dikenal kerajinan batiknya. Tetapi apabila kita menanyakan adakah batik

Banjarnegara, sebagian besar mengatakan dan sangat mungkin yang kita dapatkan jawabannya hanya gelengan kepala, sungguh ironis memang.

Persoalan mengenai apakah Banjarnegara punya sesuatu yang layak di kedepankan dalam hal kreasi tekstil ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Kalau kita menengok wacana belakangan mengenai revitalisasi batik di setiap daerah dengan keyakinan setiap daerah punya batik khas, maka Banjarnegara patut dipertimbangkan. Sebagian besar masyarakat masih belum percaya bahwa Banjarnegara punya batik yang menjadi ciri khasnya.

Keraguan masyarakat tersebut bisa disangkal, karena batik Banjarnegara itu memang sudah ada sejak dulu. Hal ini dapat dibuktikan pada masa lalu, Banjarnegara pernah punya aktivitas perbatikan. Nama Kampung Batik di sekitar di daerah Susukan, Dan dapat pula dibuktikan bahwa dalam beberapa literatur, muncul beberapa batik yang tegas-tegas disebut Batik Gumelem, khususnya dalam ulasan mengenai batik pedalaman. Begitu pula muncul beberapa nama yang disebut sebagai pengusaha batik Banjarnegara.

Berdasarkan keterangan di atas, untuk mengetahui secara rinci penyebab terjadinya penurunan dan peningkatan industri batik Gumelem maka dalam skripsi ini mengambil judul: **“DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1998-2007”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya industri batik di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana dinamika industri batik di desa Gumelem tahun 1998-2007?
3. Bagaimana peran pemerintahan Banjarnegara dalam melestarikan industri batik di desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang berdirinya industri batik di desa Gumelem Kecamatan susukan Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui pengaruh dinamika perkembangan industri batik di desa Gumelem Kecamatan susukan Kabupaten Banjarnegara tahun 1998-2007.
3. Untuk mengetahui peran pemerintahan Banjarnegara dalam melestarikan industri batik di desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita tentang sejarah perkembangan industri batik di desa Gumelem tahun 1998-2007.
2. Agar dapat memberikan input kepada para pembaca untuk memberikan dukungan dan saran serta peningkatan sumber daya manusia di bidang perindustrian.
3. Agar dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah khususnya sejarah perekonomian.

#### **E. Ruang Lingkup**

Dalam penyusunan skripsi ini perlu adanya pembatasan wilayah penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Ruang lingkup penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup spesial dan ruang lingkup temporal. Ruang lingkup spasial yaitu batasan tempat atau wilayah yang akan dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini. Ruang lingkup spatial dalam penelitian ini adalah

desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Desa Gumelem dipilih karena di desa inilah kerajinan dan industri batik Gumelem berdiri. Sehingga, proses perkembangan batik gumelem tak bisa di lepaskan dari desa ini.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu dalam penelitian ini. Batasan waktu yang digunakan penulis adalah mulai tahun 1998 sampai tahun 2007. Tahun 1998 dipilih karena pada tahun ini, industri batik gumelem di hidupkan kembali dimana pada waktu sebelumnya telah mengalami gulung tikar. Tahun 2007 dipilih karena pada tahun 2007 dicanangkannya peraturan pemerintah tentang pememakaian batik pada hari-hari tertentu dan waktu-waktu tertentu sehingga peneliti ingin melihat apakah ada perkembangan yang pesat dari industri batik ini.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku yang berkaitan dengan tema di atas. Buku tersebut adalah "*Batik Klasik*", karangan Hamzuri yang diterbitkan oleh Djambatan, tahun terbit 1981, tebal buku 112 halaman. Buku ini berisi ulasan mengenai batik klasik. Klasik di sini ialah, cara pembatikannya maupun klasik mengenai motif batiknya. Buku ini menjelaskan perlengkapan atau peralatan dalam membatik, yang terdiri dari gawangan, bandul, wajan, anglo, tepas, taplak, saringan, malam, dan dingklik. Setelah pembahasan mengenai perlengkapan, dibahas mengenai peralatan dalam membatik, yang berupa canting. Dalam bahasan mengenai canting ini dijelaskan mengenai

bagian-bagian dari canting, kemudian dijelaskan pula berbagai macam canting menurut fungsi, besar kecilnya cucuk canting dan menurut banyaknya carat (cucuk) canting. Kemudian, dibahas tentang mori, yaitu bahan baku batik dari katun. Di sini diulas mengenai ukuran mori, kebutuhan akan mori, dan pengolahan mori sebelum dibatik. Setelah itu dijelaskan mengenai pola. Pola adalah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Kemudian diulas mengenai lilin (malam), malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Tentang “malam” dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu jenis malam dan campurannya.

Dalam buku Katalog *Batik Indonesia* juga memuat aneka macam kain batik, yang dikelompokkan berdasar motifnya, yaitu motif parang, geometris, banji, tumbuh-tumbuhan menjalar, tumbuh-tumbuhan air, bunga dan satwa dalam alam kehidupan.

Kelebihan dari buku ini adalah dalam buku batik klasik ini khusus membahas mengenai batik dari segi pembuatan dan motifnya yang klasik atau kuno, sehingga dalam ulasannya lebih mendalam dan terperinci. Mulai dari peralatan, perlengkapan membatik, ulasan mengenai mori dan lilin (malam) dijelaskan secara detail. Kemudian dijelaskan pula proses pembatikan mulai dari persiapan dan tahapan membatik sendiri. Setelah pembatikan selesai dijelaskan pula tahapan mbabar. Semua proses ini dijelaskan secara runtut. Contoh-contoh kain batik dalam buku ini disertai gambar dan dikelompokkan berdasar motifnya.

Dari tiap-tiap motif tersebut masih dibagi-bagi lagi. Tiap-tiap contoh disertai dengan penjelasan sehingga memudahkan untuk memahami motif-motif yang dicontohkan pada buku ini.

Kekurangan dari buku ini adalah dalam buku ini kurang dijelaskan mengenai pengertian dari batik itu sendiri, dari mana batik itu berasal dan bagaimana perkembangan batik di Indonesia. Di sini batik masih dijelaskan secara luas, di Indonesia sendiri motif maupun perkembangan batik di tiap-tiap daerah memiliki perbedaan

Buku pegangan kedua adalah "*Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*" karangan Dr. Anindito Prasetyo, M.sc yang diterbitkan oleh Pura Pustaka, tahun terbit 2010, tebal buku 116 halaman, dalam buku ini menceritakan tentang sejarah perbatikan di Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kasultanan Banten, Cirebon. Tidak ketinggalan daerah luar jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkebangkannya.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia jaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Karena banyak



dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke XVIII atau awal abad ke XIX dan batik cap baru dikenal setelah usai perang dunia ke I atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian tradisonal Indonesia. Saat ini, batik telah mendapat pengakuan dari *UNESCO* sebagai warisan budaya dunia.

Kelebihan dari buku ini adalah dalam buku batik karya agung warisan budaya dunia membahas tentang sejarah batik Indonesia, batik Surakarta, Yogyakarta dan batik-batik pesisir, juga membahas tentang batik-batik lokal di Indonesia. Dalam buku ini juga membedakan antara batik pesisir dan batik pedalaman, sehingga tahu apa perbedaan antara batik pesisir dan batik pedalaman.

Kekurangan dalam buku ini adalah buku yang membahas mengenai makna batik menurut pandangan orang Jawa ini hanya menjelaskan batik di Yogyakarta dan Surakarta.

Buku pegangan ketiga adalah buku yang berjudul "*Katalog Batik Indonesia*", karangan Riyanto, B.A., yang diterbitkan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, tahun terbit 1997, tebal buku 79 halaman. Buku ini berisi ulasan mengenai batik secara keseluruhan. Pada bagian pertama dijelaskan mengenai pengertian batik. Menurut Konsensus

Nasional 12 Maret 1996, “Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna”. Selain pengertian batik di sini diulas pula mengenai sejarah dan perkembangan batik di Indonesia, mengenai pembagian batik menjadi dua golongan yaitu batik *Vorstenlanden* dan batik pesisir serta beberapa pendapat mengenai asal mula batik. Kemudian diterangkan mengenai proses pembuatan batik, yang meliputi: pelekatan lilin batik, pewarnaan batik, dan menghilangkan lilin. Sedangkan pada batik modern, motif dapat berupa gambar nyata (figuratif), semifiguratif, atau nonfiguratif. Setelah itu dibahas mengenai zat pewarna untuk batik. Di sini menurut asalnya zat warna batik dibagi menjadi dua, yaitu zat warna alam dan sintetis. Zat warna dari alam antara lain kunyit, temulawak, akar pohon mengkudu, teh, gambir, dan lain sebagainya. Sedangkan zat warna sintetis antara lain soga ergan, soga kopel, cat bejana, dan lain-lain. Bahasan berikutnya yaitu mengenai tata warna batik. Pewarnaan batik di samping mempunyai keindahan yang khas juga mempunyai arti simbolis dan filosofis. Arti warna dapat dilihat pada wayang, warna pada ajaran Triguna (agama Budha) dan warna menurut falsafah uzur hidup “sederek sekawan gangsal pancer”. Berikutnya dibahas mengenai bahan yang dipergunakan untuk batik, dalam hal ini adalah mori. Mori dalam pembatikan dibagi menjadi tiga, yaitu mori primisima, mori, dan mori biru.

Kelebihan dari buku ini adalah buku ini menjelaskan batik secara detail dan rinci. Mulai dari pengertiannya, proses pembuatan batik, motif batik, zat warna batik, bahan yang dipergunakan dan berbagai macam motif batik dari tiap daerah penghasilnya. Tiap daerah penghasil dijelaskan terlebih dahulu gambaran mengenai batik di daerah yang bersangkutan. Batik dari tiap daerah tersebut disertai contoh gambar lengkap dengan keterangan yang rinci.

Kekurangan dari buku ini adalah pada bagian tata warna batik, tidak terdapat contoh dari motif batik dan pewarnaannya. Seharusnya pada bagian tata warna batik disertai dengan contoh motif batik dan dilengkapi dengan penjelasan mengenai arti warna dari batik yang ditampilkan tersebut. Kemudian pada bagian penjelasan mengenai motif batik dari tiap-tiap daerah, pembagian motif batik seperti batik daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah seharusnya dibagi per wilayahnya saja, karena di Jawa Barat dan Jawa Tengah terdapat beberapa wilayah penghasil batik. Batik di Jawa Barat terdapat di Cirebon, Tasikmalaya, Indramayu dan Garut, sedangkan batik di Jawa Tengah terdapat di Lasem, Tegal, Pekalongan, Banyumas, Surakarta, dan Wonogiri. Untuk lebih memberikan gambaran yang luas, sebaiknya dalam buku ini disampaikan batik per wilayahnya saja, seperti batik Surakarta, batik Cirebon, batik Pekalongan, dan lain sebagainya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian metode penelitian sejarah disini adalah suatu proses yang menguji dan menganalisis secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Dengan menggunakan metode sejarah, diusahakan merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau kemudian menyampaikan rekonstruksi sesuai dengan jejak-jejak masa lampau. Sehingga langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah tahap untuk pengumpulan sumber dengan cara menghimpun jejak masa lampau atau mencari sumber-sumber sejarah. Jejak masa lampau dapat berupa sumber tertulis dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian peranan rakyat Gumelem dan sekitarnya dalam pencarian sumber batik Gumelem? Sumber data lebih banyak bersumber dari wawancara sebab penelitian akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan yang dibagi dalam dua jenis yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti seperti diktafon, yaitu alat atau orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (Gottschalk, 1975: 35). Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara pada masyarakat sekitar dan orang-orang yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari hasil perkembangan industri batik.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata dari seseorang yang tidak pada peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1985: 35). Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Gottschalk, 1985: 46).

Penulis dalam penelitian ini mendapatkan sumber-sumber atau buku-buku yang ada dan ditemukan di Perpustakaan Pusat UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah

UNDIP, Perpustakaan Wilayah Propinsi JawaTengah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Banjarnegara

## 2) Studi Dokumen

Studi dokumen adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada, yaitu arsip-arsip yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Dokumen yang didapatkan nantinya akan diolah dan dianalisis terlebih dahulu untuk dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

## 3) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk tujuan tertentu dan mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan menggunakan komunikasi dua arah dan secara langsung bertatap muka. Ini berguna untuk mendapatkan sumber lisan dari orang yang mengalami atau menyaksikan peristiwa itu (Koentjaraningrat, 1983: 162-163). Jadi dalam penulisan ini akan dijumpai keterangan secara lisan dari beberapa orang sebagai informan.

Teknik pengumpulan data dengan mewawancarai atau tanya jawab secara langsung dengan pelaku sebagai sumber sejarah primer maupun sekunder. Metode ini menggunakan pedoman wawancara yang

mengandung daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Dalam sumber primer peneliti menggunakan informan yang berhubungan langsung dengan penelitian yaitu Bpk Suryanto dan Ny. Sartinem yang merupakan kunci informan.

## 2. Kritik Sumber

Setelah kita berhasil menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, maka selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata (Wasino, 2007:9). Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak dari sumber aslinya. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu :

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut. Kritik ini lebih dulu dilakukan sebelum kritik intern yang lebih menekankan pada isi sebuah dokumen. Ada tiga pertanyaan penting yang dapat diajukan dalam proses kritik ekstern, yaitu adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki? Adakah sumber itu asli atau turunan? Adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah? (Wasino, 2007:51). Setelah memperoleh sumber-sumber atau dokumen selanjutnya diuji keasliannya, sehingga dapat digunakan untuk penelitian sejarah.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi sumber sejarah, apakah sumber tersebut dapat memberi informasi yang dapat dipercaya. Kritik intern ini untuk dapat memastikan kesahihan (*validity*) dan dapat dipercaya (*credibility*) dari sumber tersebut.

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui apakah buku, arsip, dokumen, artikel yang digunakan masih relevan dengan permasalahan dan dapat dipercaya. Sedang hasil wawancara dikritik dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan.

### 3. Interpretasi

Sering disebut dengan analisis sejarah, yang menguraikan fakta sejarah dengan menggunakan pendekatan. Tahapan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu analisa dan sintesa. Analisa adalah menguraikan data dengan memperhatikan aspek kausalitas, sedang sintesa adalah menyatukan keduanya.

Berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus kita rangkai dan kita hubung-hubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus kita masukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkunginya (Wasino: 2007: 74).



#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Hasil dari heuristik dan kritik kemudian diinterpretasikan menggunakan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian sehingga tercipta suatu cerita sejarah yang dapat dipahami oleh pembaca. Agar pembaca dapat menerima pesan dan tahu maksud sebenarnya tentang apa yang pernah terjadi di masa lampau, maka tulisan sejarah harus disampaikan secara jelas, tidak berbelit-belit dan menarik untuk dibaca dengan tidak mengabaikan kebenaran ilmiah (Wasino, 2007:99).

#### **H. Sistematika Skripsi**

Dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Batik Gemelem Kecamatan Gemelem Kabupaten Banjarnegara Tahun 1998-2007” terbagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.

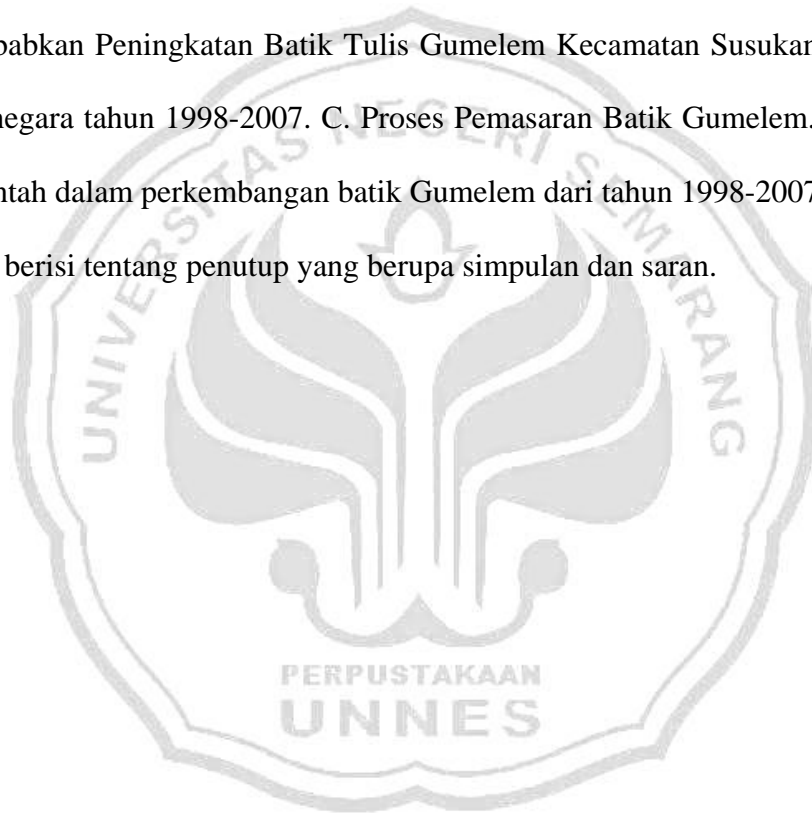
Bab II gambaran umum desa Gemelem. A. geografis desa Gemelem. B. demografis desa Gemelem. C. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Gemelem. D. Sejarah Batik Gemelem

Bab III Macam Batik., A. Pengertian dan Jenis Batik B. Alat, Bahan Dan Cara Pembuatan C. Arti Simbolis Batik Gumelem

Bab IV Berisi tentang pasang surutnya industri batik di Gumelem Banjarnegara.

A. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Penurunan Batik Tulis Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara tahun 1998-2007. B. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Peningkatan Batik Tulis Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara tahun 1998-2007. C. Proses Pemasaran Batik Gumelem. D. peranan pemerintah dalam perkembangan batik Gumelem dari tahun 1998-2007.

Bab VI berisi tentang penutup yang berupa simpulan dan saran.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

#### A. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Kabupaten Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Banjarnegara terletak antara 712' sampai 731' Lintang Selatan dan 231' sampai 308' Bujur Timur. Kabupaten Banjarnegara mempunyai luas wilayah 1.064,52 km persegi, terbagi menjadi 20 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 279 Desa. Terletak antara 712' sampai 731' Lintang Selatan dan 231' sampai 308' Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Banjarnegara berbatasan dengan beberapa daerah-daerah disekitarnya, antara lain:

- a. Sebelah Utara : Kab. Pekalongan dan Kab. Batang
- b. Sebelah Timur : Kab. Wonosobo
- c. Sebelah Selatan : Kab. Kebumen
- d. Sebelah Barat : Kab. Purbalingga dan Kab. Banyumas

Gambar no 1 dapat dilihat pada lampiran.

Gambaran umum wilayah Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 3 Zona yaitu :

a. Bagian Utara :

Merupakan wilayah pegunungan yang lebih di kenal dengan pegunungan Kendeng Utara, pemandangan alamnya bergunung berbukit, bergelombang dan curam. Potensi utamanya adalah sayur mayur, kentang, kobis, jamur, teh, jagung, kayu, getah pinus, sapi kereman, kambing dan domba. Juga pariwisata dan tenaga listrik panas bumi di dataran tinggi Dieng. Zona ini meliputi kecamatan, yaitu: Kalibening, Pandanarum, Wanayasa, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara dan Banjarmangu.

b. Bagian Tengah :

Merupakan dataran lembah sungai Serayu. Pemandangan alamnya relatif datar dan subur. Potensi utamanya adalah padi, palawija, buah-buahan, ikan gurami, home industri, PLTA Mrica, keramik dan anyam-anyaman bambu. Bagian wilayah ini meliputi kecamatan: Banjarnegara (sebagian), Madukara, Bawang, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok, sebagian Kecamatan Susukan, Rakit, Wanadadi dan Banjarmangu.

c. Bagian Selatan :

Merupakan pegunungan kapur dengan nama pegunungan Serayu Selatan. Pemandangannya alamnya bergunung, bergelombang dan curam. Potensi utamanya adalah ketela pohon, gula kelapa, bamboo. getah pinus,

damar dan bahan mineral meliputi : marmer, pasir *kwarsa*, *feld spart*, *asbes*, *andesit*, pasir dan kerikil. Buah-buahan : duku, manggis, durian,

rambutan, pisang dan jambu. Bagian ini meliputi kecamatan: Sigaluh, sebagian Kecamatan Banjarnegara, Pagedongan, Bawang, Mandiraja dan sebagian Kecamatan Susukan.

Ketinggian tempat pada masing-masing wilayah umumnya tidak sama yaitu antara 40-2.300 meter dengan perincian kurang dari 100 meter (9,82%), antara 100-500 meter (28,74%) dan lebih dari 1000 (24,40%). Menurut kemiringan tanahnya maka 24,61% dari luas wilayah mempunyai kemiringan 0-15% dan 45,04 dari luas wilayah mempunyai kemiringan antara 15-40% sedangkan yang 30,35% dari luas wilayahnya mempunyai kemiringan lebih dari 40%.

Sebagai daerah yang sebagian besar (lebih kurang 60%) berbentuk pegunungan dan perbukitan, terdapat sungai yang besar yaitu Sungai Serayu dengan anak-anak sungainya : Kali Tulis, Kali Merawu, Kali Pekacangan, Kali Gintung dan Kali Sapi. Dimanfaatkan sebagai sumber pengairan yang dapat mengairi areal sawah seluas 9.813,88 hektar, rata-rata bulan basah pada umumnya lebih banyak dari bulan kering dengan curah hujan rata-rata 3.000 milimeter/tahun, sedangkan temperatur daerah rata-rata 20-26 C.

## **B. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah desa Gumelem**

Kecamatan Susukan adalah salah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Terletak di bagian barat Kabupaten Banjarnegara. Di Kecamatan Susukan ada sebuah desa yang memproduksi batik tulis yaitu desa Gumelem terletak sekitar 40 km di sebelah barat Kabupaten Banjarnegara. Wilayah desa Gumelem terletak pada ketinggian rata-rata 50 m diatas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang dan suhu udara rata-rata 32°C.

Wilayahnya sebagian besar merupakan dataran tinggi dan sebagian kecil merupakan dataran rendah. Luas desa Gumelem adalah 1.785.500 Ha, atau sekitar 33,92 persen dari luas kabupaten Banjarnegara. Desa Gumelem merupakan desa terluas wilayahnya di Kecamatan Susukan, sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Piasa Wetanh sebesar 1,87 Ha. Luas Kecamatan Susukan tersebut terdiri dari 5.264.665 Ha, lahan sawah dan lahan kering sebesar 5284,66 Ha (Monografi Kecamatan Susukan 2007)

Secara geografis desa Gumelem Kecamatan susukan terletak dekat dengan pegunungan. Desa Gumelem yang mempunyai ciri khas industri batik yang merupakan industri rumah tangga yang ada di desa ini. Secara administratif desa Gumelem berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Susukan
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen
- c. Sebelah Barat : Desa Panerusan Wetan
- d. Sebelah Timur : Desa Derik

Kecamatan Susukan terbagi menjadi 14 Desa yaitu Piasawetan, Pakikiran, Brengkok, Panerusan kulon, Panerusan Wetan, Gumelem, Derik, Berta, Karang Jati, Kedawung, Dermasari, Susukan, Kemranggon, dan karam Salam. Dan desa ini terletak di sebelah barat Kabupaten Banjarnegara.

Gambar no 2 dapat dilihat pada lampiran.

Desa Gumelem merupakan sentra industri batik tulis di Kabupaten Banjarnegara. Sebagian besar penduduknya menganut hidupnya di sektor pertanian. Keberadaan industri batik di desa ini menyebabkan penduduknya mempunyai kesejahteraan yang lebih tinggi bila dibanding dengan desa-desa lain di Kecamatan Susukan.

Adapun pola penggunaan tanah di desa Gumelem ada dua yaitu jenis tanah sawah dan jenis tanah kering. Yang termasuk tanah sawah yaitu pengairan teknis, pengairan setengah teknis, pengairan sederhana dan pengairan tandan hujan. Sedangkan tanah kering yaitu pekarangan, tegal atau kebun dan tanah lainnya.

Berdasarkan jenis penggunaan tanah di desa gumelem dapat diketahui bahwa luas tanah kering yang digunakan untuk tegalan di kebun semakin berkurang dari tahun ke tahun, sebaliknya tanah kering yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan semakin luas. Pada tahun 1999 lahan yang digunakan untuk pertanian masih luas baik pertanian pada persawahan maupun perkebunan, di beberapa dukuh masih dijumpai sawah dan ladang sementara bangunan perumahan dan pekarangan masih jarang.

Pada tahun 2000 tanah sawah yang menggunakan pengairan teknis seluas 254.900 Ha dan tanah kering yang digunakan untuk tegalan dan kebun masih seluas 1.530.600 Ha. kondisi ini menunjukkan bahwa pada waktu itu penduduk Desa Gumelem menggantungkan hidupnya disektor pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berkurangnya tanah sawah dan tegalan di Desa Gumelem adalah akibat perluasan tanah kering yang digunakan sebagai kawasan perumahan. Pertumbuhan Desa Gumelem sebagai wilayah perkembangan industri batik tulis disebabkan oleh faktor geografis dan faktor alam. Faktor geografis yaitu letak Desa Gumelem yang letaknya strategis sehingga melancarkan perkembangan industri batik tulis Gumelem (Monografi Gumelem).



### C. Aspek Demografis desa gumelem

Jumlah penduduk Deasa Gumelem Kecamatan Susukan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan penduduk di desa ini dipengaruhi oleh faktor fertilitas, mortalitas dan migrasi. Fertilitas adalah faktor yang mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk dilihat dari jumlah kelahiran pertahun. Mortalitas adalah faktor yang mempengaruhi angka pengurangan jumlah penduduk disuatu daerah dilihat dari angka kematian. Migrasi adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk disuatu daerah dilihat dari angka perpindahan penduduk, baik penduduk yang masuk maupun yang keluar dari daerah tersebut.

Jumlah penduduk Desa Gumelem pada tahun 1998 mencapai 9.447 jiwa dan terus meningkat sampai tahun 2007 mencapai 10.079 jiwa. Yang

terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan.

Secara lengkap perinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Gumelem Kecamatan Susukan Tahun  
1998-2007**

Tahun	laki-laki	perempuan	Jumlah
1998	4.678	4.769	9447
1999	4.747	4.823	9.570
2000	4.802	4887	9.686
2001	4.878	4.936	9.814
2002	4.911	5.990	10901
2003	4.962	5.026	9988
2004	4.852	5.005	9.857
2005	4.914	5050	9.964
2006	4.933	4.948	9.881
2007	4.936	5.143	10.079

*Sumber : Data monografi Kecamatan Susukan dalam angka*

Berdasarkan tabel I di atas pertumbuhan penduduk pada tahun 1998-2007 adalah 17,2% jiwa, hal ini memberikan indikasi bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang baru mulai berkembang dan akan terus mengalami pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2000 jumlah penduduk Desa Gumelem 9.686 jiwa. Selanjutnya selama kurun waktu 5 tahun ke depan yaitu tahun 2006 jumlah penduduk meningkat menjadi 9.881 jiwa. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 195 jiwa. Jumlah penduduk desa Gumelem berdasarkan struktur kelompok umur bahwa umur 0-4 sampai 75 keatas jumlah penduduk desa Gumelem semakin bertambah setiap tahunnya, hal itu menunjukkan adanya angka yang semakin bertambah.

Masyarakat Gumelem Wetan sebagian besar memiliki pola kehidupan pedesaan (rural) yaitu penduduk yang segala sesuatunya masih dalam tingkatan sederhana. Kenyataan ini dilihat dari aktivitas warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani ataupun buruh. Berdasarkan data monografi Desa Gumelem, mata pencaharian dikelompokkan dalam beberapa jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut

**Tabel 2.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Gumelem**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Pekerjaan					
		1998	2000	2002	2004	2006	2007
1	Petani	926	926	930	932	934	934
2	Buruh Tani	5.142	5.142	5.144	5.145	5.149	5.149
3	Nelayan	-	-	-	-	-	-
4	Buruh Industri	139	139	128	128	124	124
5	Buruh Bangunan	17	17	20	20	24	24
6	Pedagang	126	129	129	133	136	136
7	PNS	40	40	42	42	45	43
8	TNI/POLRI	34	36	36	36	36	36
9	Pensiunan	12	12	12	14	14	14
10	Angkutan	44	44	44	46	46	46
	Jumlah	6.480	6.485	6.485	6.496	6.508	6.506

*Sumber data : BPS Banjarnegara*

Berdasarkan Tabel 2.2 mengenai jumlah penduduk Desa Gumelem yang dilihat dari sudut pandang mata pencaharian masyarakat, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1998, masyarakat lebih banyak menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Berdasarkan buku Desa Gumelem

dalam angka 1998 didapat petani sejumlah 6.086 jiwa dengan klasifikasi 926 merupakan petani dan 5.142 adalah buruh tani (orang yang mengerjakan sawah orang lain).

#### **D. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Gumelem**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Gumelem melakukan berbagai macam aktivitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup pada umumnya diartikan sebagai kerja sama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka. Kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap sistem kerukunan hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang makin besar pula rasa mampu untuk hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya akan mengurangi kerukunan hidup dalam kehidupan masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai tatahan dan aturan-aturan. Tatahan itu muncul untuk menjaga kesatuan hidup dalam masyarakat. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat adalah kesatuan kekerabatan yang berupa keluarga. Dalam masyarakat Jawa, keluarga merupakan kelompok pertalian terpenting bagi individu-individu yang terlibat didalamnya. Seperti halnya sistem kekerabatan orang-orang Jawa pada umumnya.

Perkembangan kehidupan pedesaan di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan penambahan penduduk, walaupun demikian pertumbuhan penduduk bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan kehidupan sosial disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah letak geografis dan mata pencaharian penduduk yang berperan sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. Sekitar tahun 1998-an desa Gumelem kecamatan Susukan mempunyai ciri-ciri kehidupan yang hampir sama dengan daerah lain di Pulau Jawa. Sistem ekonomi mempunyai ciri dominan bagi suatu daerah yang mayoritas penduduknya mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencahariannya.

Setiap manusia pasti menginginkan semua kebutuhannya terpenuhi. Kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhannya disebut kegiatan ekonomi. Kebutuhan tersebut tidak mudah diperoleh, karena untuk memperolehnya dibutuhkan banyak pengorbanan. Dalam hal tersebut maka muncullah berbagai macam bentuk kegiatan ekonomi seperti perdagangan, perindustrian dan pertanian. Kegiatan perekonomian juga mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi yang mengalami proses perkembangan misalnya pertanian. Kegiatan pertanian sekarang banyak yang dijadikan untuk dijadikan industri.

Letak geografis desa Gumelem yang strategis mengakibatkan proses mobilitas penduduk semakin cepat, memungkinkan masyarakat mengalami perkembangan perekonomian. Sebagian penduduk desa Gumelem masih mengutamakan hidupnya disektor pertanian. Selain hidupnya menguntungkan di bidang pertanian, masyarakat desa Gumelem juga bekerja pada bidang lain, yaitu : industri, pegawai pemerintahan, ABRI, perdagangan, usaha transportasi dan buruh bangunan. Bertani merupakan mata pencaharian pokok sebagian penduduk desa Gumelem, pada umumnya adalah bercocok tanam di sawah, disamping itu juga berkebun di ladang. Usaha lainnya didamping bercocok tanam di sawah, adalah mengusahakan tanah tegalan dan tanah pekarangan tanah ini ditanami rambutan, pisang dan kelapa.

Salah satu industri rumah tangga Kecamatan Susukan, yaitu keberadaan industri batik tulis yang menguntungkan bagi penduduk sekitar, para buruh tani dan penganguran dan setengah pengangguran. Mereka dapat bekerja untuk membuat batik tulis. Dengan cara ini mereka dapat menaikkan taraf hidup keluarganya. Selain itu dengan adanya industri batik tulis mereka juga bekerja sebagai petani, pengrajin batik dan sebagainya.

Prasarana ekonomi adalah alat yang penting dan paling utama untuk meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial. Pembangunan tidak bisa berjalan lancar jika tidak ada prasarana yang baik. Prasarana dianggap sebagai sarana potensial dalam menentukan masa depan dari perkembangan

suatu wilayah. Sarana perekonomian tersebut bisa berupa sarana komunikasi, transportasi dan pemasaran. Terpenuhinya sarana tersebut dapat meningkatkan derajat hubungan dengan anggota masyarakat yang lain dan sebagai akibat terjadi mobilitas penduduk yang tinggi. Mobilitas penduduk merupakan salah satu indikator terbebasnya masyarakat setempat dari isolasi. Selain itu mobilitas dapat mempercepat perluasan cakrawala pandang dan berfikir sehingga daerah tersebut dapat dengan cepat menangkap gejala-gejala kemajuan dan inovasi yang datang dari luar.

Sarana transportasi dan komunikasi turut mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat. Transportasi merupakan sarana penunjang bagi masyarakat yang akan melakukan mobilitas. Sarana komunikasi akan membantu kecepatan masuknya informasi ke suatu daerah.

Jalur transportasi di desa ini sudah baik, jalan yang menghubungkan antar kecamatan dan jalan ke kabupaten telah di aspal, meskipun ada sebagian jalan yang masih tanah dan batu terutama jalan yang menghubungkan antara desa Gumelem dengan desa-desa tetangga. Kendaraan umum seperti angkot, bus sering dimanfaatkan masyarakat desa Gumelem untuk berpergian ke Kabupaten Banjarnegara. Jalur transportasi ini juga dimanfaatkan oleh para pengrajin batik tulis untuk memasarkan produksinya. Sebelum jalur transportasi di aspal jalan-jalan di desa Gumelem masih berupa jalan berbatu dan berdebu apabila musim kemarau tiba.

Kegiatan transportasi pun sedikit terhambat, sarana transportasi yang ada pada umumnya dimiliki oleh penduduk desa Gumelem yaitu sepeda motor. Sepeda motor banyak diminati oleh masyarakat desa Gumelem karena harganya dapat dijangkau oleh orang kebanyakan. Mobil di desa ini masih jarang dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Prasarana yang ada di desa Gumelem sudah dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik dalam mengadakan komunikasi maupun untuk mengadakan hubungan perdagangan ke desa, kecamatan, kabupaten maupun keluar kabupaten.

#### **E. Kondisi Sosial Budaya**

Letak geografis suatu daerah akan berpengaruh juga terhadap corak kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini karena adanya keharusan beradaptasi masyarakat terhadap kondisi daerahnya dalam usaha mencari keharmonisan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Begitu juga desa Gumelem yang secara geografis terletak di wilayah Pulau Jawa. Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Gumelem juga tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan, agama dan adat istiadat. Ini terlihat jelas dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

##### **1. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan produk suatu masyarakat dan dalam beberapa hal merupakan faktor yang menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Arti



pendidikan adalah sebagai upaya terciptanya kualitas manusia yaitu membentuk golongan terdidik sendiri dari orang-orang terpelajar yang mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan dalam rangkaian produksi. Mengingat arti pentingnya pendidikan ini maka pemerintahan dan swasta berusaha meningkatkan kesempatan belajar dengan mendirikan sekolah baik negeri maupun swasta sebagai sarana pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan semakin meningkatnya pendidikan berarti semakin meningkat pula kemampuan dalam mencari pekerjaan dan kemandirian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pada umumnya pendidikan belum banyak diperhatikan. Kondisi perekonomian yang minim dan kesejahteraan yang kurang terjamin menyebabkan masyarakat yang lebih cenderung memikirkan bagaimana mereka mencari makan dibandingkan pikiran bagaimana agar anak-anaknya pandai.

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan banyaknya lulusan yang ada. Besarnya lulusan ini juga dapat dipakai sebagai alat ukur pada besarnya minat masyarakat dalam bidang pendidikan serta dapat juga memberikan gambaran seberapa besar jumlah tenaga kerja yang ada. Jumlah penduduk yang mampu meluluskan pendidikannya pada tahun 1998-2007 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Desa Gumelem Kecamatan Susukan Tahun  
1998-2007**

No	TAHUN	BLM TAMAT SD	SD	SLTP	SLTA	PT
1	1998	652	2.946	945	843	28
2	1999	687	2.968	957	852	30
3	2000	708	2.989	979	867	35
4	2001	725	3.048	985	898	41
5	2002	744	3.117	1.018	919	48
6	2003	769	3.126	1.079	924	57
7	2004	793	3.146	1.107	943	64
8	2005	816	3.156	1.136	965	80
9	2006	816	3.156	1.136	965	80
10	2007	934	3.263	2.146	972	86

*Sumber : BPS banjarnegara kecamatan susukan dalam angka.*

Melihat tabel diatas, dapat dikatakan bahwa situasi pendidikan di desa Gumelem baik. Berdasarkan tabel ini hanya sebagian kecil saja penduduk yang tidak mengenyam pendidikan formal, meskipun banyak diantaranya yang belum tamat sekolah dasar. Angka-angka dalam tabel diatas menunjukkan bahwa semakin lama, masyarakat desa Gumelem semakin tahu arti pendidikan. Kondisi ini dilihat dari jumlah lulusan sekolah Lanjutan Pertama dan sekolah Lanjutan Tingkat Atas mengalami peningkatan, demikian juga yang tamat Akademik atau Perguruan Tinggi juga meningkat.

Pada tahun 1998 jumlah SLTP hanya 945 orang, tetapi pada tahun 2002 jumlahnya meningkat menjadi 1.018 orang. Jumlah lulusan SLTA padatahun 2005 sekitar 965 orang dan pada tahun 2007 jumlahnya meningkat

menjadi 972 orang. Pada tahun 2006 sudah semakin banyak penduduk yang mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, sehingga lulusan perguruan tinggi meningkat menjadi 80 orang. Sementara jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar dan tamatan sekolah dasar mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga.

Pendidikan merupakan sistem teregrasi kedalam hampir semua komponen kehidupan manusia. Ekonomi dan pendidikan adalah dua komponen yang memberikan pengaruh timbal balik, saling mengait dan saling menunjang. Pendidikan merupakan investasi ekonomi, karena perkembangan sektor ekonomi sangat bergantung pada besarnya kuantitas dan kualitas terdidik pada lembaga tersebut.

Bertolak dari kondisi diatas, masih terdapat beberapa masyarakat yang enggan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ini dikarenakan oleh faktor ekonomi. Setelah lulus sekolah biasanya pemuda yang tidak mampu di desa ini langsung bekerja sebagai buruh industri adapula yang bekerja mengadunasib di Jakarta.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, masyarakat desa Gumelem menunjukkan hubungan sosial yang sangat erat dan harmonis diantara masyarakatnya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakatnya yang saling

menghargai sesamanya. Meskipun terjadi persaingan dalam dunia usaha yang digeluti oleh sebagian masyarakatnya, namun persaingan tersebut tidak mempengaruhi hubungan sosial masyarakatnya. Pada umumnya usaha pembuatan batik tulis yang berkembang di desa Gumelem merupakan usaha keluarga, karena dijalankan dengan secara turun temurun.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat desa Gumelem masih menerapkan sistem gotong royong dalam berbagai bidang kehidupannya. Konsep gotong royong itu sendiri merupakan suatu konsep yang erat, sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah, seperti : gotong royong dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (Koentjaraningrat, 1985:59).

Pada masa sekarang penerapan gotong royong tampak pada sambangan dan rewang. Disamping mampu memnjaga ikatan sosial, keduanya bentuk kegiatan sosial ini merupakan suatu bentuk tolong menolong dalam masyarakat yang secara sosial menuntut penduduk ikut serta didalamnya, tetapi dengan perhitungan-perhitungan ekonomis tertentu.

## 2. Agama

Desa gumelem sebagian penduduknya beragama Islam. Agama merupakan faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agama menjadi bagian kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dalam masyarakat baik sebagai kelompok sosial maupun individu. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat desa Gumelem dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk agama Desa Gumelem Kecamatan susukan tahun 1998-2007**

Tahun	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1998	9.425	10	-	-	12	9.447
1999	9.551	9	-	-	10	9.570
2000	9.667	8	-	-	11	9.686
2001	9.794	8	-	-	12	9.814
2002	10.881	9	-	-	11	10.901
2003	9.967	10	-	-	11	9.988
2004	9.836	8	-	-	13	9.857
2005	9.939	11	-	-	14	9.964
2006	9.856	11	-	-	14	9.881
2007	10.050	13	-	-	16	10.079

*Sumber: Data Monografi Desa Gumelem*

Pada tabel diatas, penduduk desa Gumelem mayoritas beragama Islam yaitu pada tahun 1998 jumlah 9.425 orang. Penduduk yang beragama Protestan 10 orang, Budha 12 orang. Akan tetapi pada pada tahun 2007 jumlah penduduk desa Gumelem yang memeluk agama Islam bertambah

menjadi 10.050 orang, penduduk yang beragama Protestan menjadi 13 orang dan yang beragama Budha 16 orang.

Pada sistem agama islam atau kepercayaan dapat dilihat bagaimana agama atau kepercayaan dapat memberi dorongan atau semangat pada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada didalamnya. Agama atau kepercayaan merupakan suatu sistem yang mengatur pola-pola perilaku manusia dengan berbagai norma-norma didalamnya, mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam menentukan corak hidup dalam masyarakat.

Adat istiadat masyarakat desa Gumelem terlihat dari upacara-upacara tradisi dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yaitu selamatan (*kenduri*). Kenduri adalah salah satu cara adat keislaman yang ditanamkan oleh para Walisongo. Kenduri ini dilaksanakan apabila salah satu anggota masyarakat atau kelompok masyarakat mempunyai hajat (*gawe*) seperti : upacara tujuh bulanan (*mitoni*) bagi ibu yang sedang mengandung, biasanya dilaksanakan pada saat seseorang sedang atau akan mempunyai hajat tertentu. Kesemuanya tidak meninggalkan nilai-nilai Islam didalamnya. Tujuannya adalah untuk berdoa bersama kepada Tuhan YME (wawancara Yasromi, 3 september 2011).

Masyarakat desa Gumelem juga mengadakan tradisi kematian, yaitu setelah jenazah dimakamkan akan diadakan tahlillan sampai tiga hari,

kemudian peringatan tujuh hari meninggalnya seseorang (*pitung dina*), empat puluh hari (*patang puluh dina*), seratus hari (*nyatus dina*), seribu hari (*nyewu dina*), seribu hari pertama (*mendhak pisan*), seribu hari ke dua (*mendhak pindho*) serta nyekar atau pergi ke makam keluarga yang sudah meninggal setiap menjelang puasa Ramadhan dan selesai shola Idul Fitri. Bagi masyarakat Gumelem, tradisi tersebut harus dilaksanakan sebagai wujud penghormatan bagi orang-orang yang sudah meninggal.

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia hanya mengejar kemajuan lahiriah saja seperti sandang, pangan, juga keseimbangan antara kemajuan lahir dan kemajuan batin. Kehidupan sehari-hari penduduk desa Gumelem tidak lepas dari sifat hidup rukun dan saling tolong menolong.

Sifat hidup rukun dan tolong menolong itu dapat terlihat apabila ada salah satu warga di desa tersebut yang mempunyai hajatan seperti sunatan atau nikahkan anak, maka tetangga yang terdekat dari rumah warga yang mempunyai hajatan secara otomatis akan datang untuk membantu warga yang mempunyai hajatan tersebut. Penduduk desa Gumelem selain masih tetap menghargai dan menjunjung tinggi sifat gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih menghormati adat istiadat peninggalan nenek

moyang terutama yang berhubungan dengan upacara daur hidup seperti adat istiadat dalam perkawinan, adat istiadat dalam kelahiran anak, serta adat istiadat dalam upacara kematian.

#### **F. Sejarah munculnya batik tulis Gumelem**

Dari sekian banyak corak batik tulis yang di dunia batik klasik Indonesia, terdapat batik tulis Gumelem yang mempunyai ciri khas sendiri dari batik-batik yang lain. Batik tulis Gumelem yang menganut gaya pedalaman pernah mengalami kemunduran dan tenggelam dari khasanah dunia batik nusantara. Melalui upaya serius dari Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara dan berbagai pihak yang terkait untuk melestarikannya, sehingga batik tulis Gumelem mulai menggeliat dan bangkit kembali.

Batik di daerah pedalaman pada umumnya mempunyai corak yang lebih cerah dengan warna-warna mencolok. Sejak dahulu daerah pedalaman sentra perdagangan batik. Solo misalnya, sebagai daerah pedalaman memiliki motif batik yang sangat kental dengan warna-warna cerah. Motif batik terpengaruh kebudayaan Cina dan Belanda yang masuk ke daerah pedalaman. Namun hal itu tidak terlihat pada batik Gumelem, meskipun terletak di pedalaman, motif dan coraknya berbeda jauh dari batik Solo. Batik

Pada awalnya batik dikerjakan terbatas didalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarganya serta para pengikutnya. Oleh karena itu



banyak dari pengikut raja yang tinggal dari luar keraton, kemudian batik dibawa dari luar keraton dan dikerjakan ditempat masing-masing. Batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain yang digunakan pada waktu itu adalah hasil dari tenunan sendiri, sedangkan pewarna yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli dari Indonesia yang dibuat sendiri, antara lain: pohon mengkudu, sogu, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya terbuat dari tanah lumpur. Pada abad 17, 18, 19, batik kemudian berkembang luas ke kerajaan Solo dan Yogyakarta khususnya wilayah pulau Jawa. Pada awalnya batik batik sekedar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias pakaian. Perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat, batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan. Pada masa peperangan melawan Belanda, banyak keluarga dari keraton mengungsi dan menetap ke daerah-daerah baru antara lain Banyumas, Pekalongan dan kedaerah timur Ponorogo, Tulungagung, dan sebagainya. Perkembangan perbatikan ke daerah-daerah di Indonesia dimulai pada abad ke 18. Keluarga-keluarga keraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan perbatikan ke seluruh pulau Jawa, yang ada sekarang dan berkembang menurut alam daerah baru itu (Kardi, 2005: 16)

Kerajinan batik tulis Gumelem dimulai kurang lebih tahun 1830 atau kurang lebih abad ke XIX. Menurut informasi dari para pengrajin yang ada sekarang ini menyatakan bahwa ketrampilan membatik berasal dari orang tuanya

atau dari leluhurnya secara turun temurun. Kemungkinan batik tulis Gumelem mulai dikembangkan berkaitan erat dengan sejarah mulai adanya tata kehidupan yang teratur atau setelah Desa Gumelem didirikan oleh Ki Ageng Gumelem, serta terkait pula dengan kisah perjalanan Pangeran Diponegoro.

Kebiasaan membatik pada masyarakat Gumelem digunakan sebagai mata pencaharian. Menurut informasi dari banyaknya informan yang ditemukan, menjelaskan bahwa kerajinan membatik yang ada di daerah Banjarnegara yaitu jasa Ki Ageng Gumelem yang membawa motif batik dan juga karena adanya pengaruh masyarakat pembatik pedalaman lain yang dekat seperti Banyumas.

Suryanto selaku orang yang sudah lama berkecimpung di dunia batik menjelaskan bahwa ciri khas batik Gumelem yang terlihat lebih “Jawa” itu kemungkinan berkat jasa Ki Ageng Gumelem yang membawa motif batik pada jaman Kerajaan Mataram Islam ke Banjarnegara. Buktinya, motif batik Gumelem hampir sama dengan motif batik di Solo dan Yogyakarta. Dalam perjalanan mereka, kelompok ini berbaur pada masyarakat lokal yang selanjutnya terjadi asimilasi budaya antara Ki Ageng Gumelem dan masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada masa itu, termasuk diantaranya adalah kebiasaan membatik yang dilakukan oleh kelompok para pendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Lina, 32: 2010)

Penggunaan kain batik tulis pada waktu itu terbatas hanya untuk kain panjang kaum wanita (jarit) maupun untuk pria (rangkapan pakaian luar), di mana corak motif batikannya terkait sangat kuat dengan tingkatan strata masyarakat yang masih terbagi dalam beberapa kasta. Motif batik bagi kerabat keraton harus dibedakan atau tidak sama dengan motif batik untuk abdi dalem dan beberapa pula dengan batik untuk rakyat jelata.



## **BAB III**

### **Macam Batik**

#### **A. Pengertian dan Jenis Batik**

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Mulanya seni batik dikembangkan oleh para bangsawan Jawa yang sangat mencintai seni batik, dan merupakan suatu karya seni dari hasil bentuk ungkapan rasa keindahan yang dikerjakan secara teliti dan terperinci oleh manusia serta mempunyai keanggunan tersendiri.

Batik telah berkembang di Indonesia berkat penghargaan dan kebanggaan rakyat Indonesia sendiri terhadap kerajinan dan seni batik. Sekarang ini batik sudah dijadikan busana nasional, batik juga telah digunakan untuk acara-acara resmi di instansi pemerintah maupun upacara adat atau perkawinan.

Kenyataan tersebut patut dibanggakan sebab dengan demikian karya seni batik Indonesia semakin bermunculan mengikuti kebutuhan dan perkembangan selera konsumen yang beraneka ragam baik dari dalam maupun dari luar negeri. Saat ini batik banyak dipublikasikan baik melalui media cetak maupun elektronik seperti seperti pada pagelaran-pagelaran. Para disaignerpun menciptakan disain

busana banyak menggunakan bahan batik. Dengan demikian menarik minat masyarakat sebagai pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pesta dan acara-acara resmi lainnya

### **1. Pengertian Batik**

Hamzuri, (1994 : vi) berpendapat bahwa batik merupakan lukisan atau gambar pada kain mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Pendapat ini hampir sama dikatakan oleh Nian S Djumeno (1990:1) yang mengatakan bahwa batik pada dasarnya sama dengan melukis diatas sehelai kain putih, sebagai alatnya dipakai canting dan bahan melukisnya dipakai malam. Ciri batik juga ditentukan oleh motifnya yang terdiri dari ornamen dan isen-isen.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah suatu seni tulis atau lukis pada bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan mencoretkan malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warna dari pencelupan dan terakhir dilorot guna menghilangkan malam dengan jalan mencelupkan dalam air panas.

## 2. Jenis batik

### a. Macam-macam batik

Menurut Murtihadi (1979 : 27 ) berpendapat bahwa batik digolongkan menjadi 3 macam. Yaitu : Batik tradisional, batik modern, batik kontemporer.

#### 1) Batik Tradisional.

Batik tradisional yaitu batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen tertentu pula tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem.

**Gambar 3: Batik Tradisional**



*Sumber: mudahmenikah.wordpress.com*

## 2) Batik Modern

Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional, tetapi dalam penentuan motif dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu dan isen-isen tertentu.

### **Gambar 4: Batik Modern**



*Sumber: [discover-indo.tierranet.com/batikpag6.htm](http://discover-indo.tierranet.com/batikpag6.htm)*

## 3) Batik Kontemporer

Batik kontemporer yaitu batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikirannya. Sifatnya tertuju pada seni lukis.

**Gambar 5: Batik Kontemporer**



*Sumber: [www.fashionbatik.net/motif-batik-tulis-madura-1/](http://www.fashionbatik.net/motif-batik-tulis-madura-1/)*

b. Macam-macam Cara Membatik

Proses membatik dibedakan menjadi dua yaitu batik tulis dan batik cap.

1) Batik Tulis

Batik tulis yaitu kain batik yang proses pengerjaannya menggunakan alat canting untuk memindahkan lilin cair pada permukaan kain guna menutupi bagian-bagian tertentu yang dikehendaki agar tidak terkena zat warna. Yang sebelumnya kain tersebut sudah digambar dengan pensil terlebih dahulu.



Batik jenis ini merupakan batik yang paling baik dan tradisional. Proses pembuatannya melalui tahap-tahap yang rumit,

selain juga tidak dijumpai pola ulang yang dikerjakan sama artinya meski sedikit pasti ada perbedaan, misalnya sejumlah titik atau lengkungan garis. Kekurangan ini merupakan kelebihan dari hasil pekerjaan tangan karena pada proses pematikan jenis ini sering terjadi gerak spontan tanpa diperhitungkan lebih rinci.

**Gambar 6: Batik Tulis**



*Sumber: dok pribadi*

## 2) Batik cap

Batik Cap yaitu kain batik yang pengerjaannya dilakukan dengan cara mencapkan batik cair pada kain atau mori dengan alat cap berbentuk stempel dari plat tembaga sekaligus memindahkan pola ragam hias.

**Gambar 7: Batik Cap**



Sumber: <http://batik-online.com/wp-content/uploads/contoh-cap-1.jpg>

## c. Batik Menurut Pembuatannya

Annindito Prasetyo (2010:10) berpendapat bahwa menurut daerah pembatikan dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu : Batik *Vorstenlanden*, dan Batik Pesisir. Batik *Vorstenlanden* yaitu batik dari

daerah Solo dan Yogya, yang ciri-ciri ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa. Komposisi warna terdiri dari sogan, indigo (biru), hitam dan putih.

Gambar no 8 dapat dilihat pada lampiran.

Batik pesisir yaitu batik yang dibuat oleh daerah-daerah diluar Solo dan Yogya, yang ciri ragam hias bersifat naturalis dan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing. Komposisi warna beraneka ragam.

Gambar no 9 dapat dilihat pada lampiran.

## **B. Alat, Bahan Dan Cara Pembuatan**

### **1. Peralatan Membatik**

Perlengkapan membatik dalam tahun ketahun tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional (Zahrah haidar, 2009: 27).

- a. Canting ialah alat pokok untuk membatik yang dipergunakan untuk menulis (melukiskan cairan malam), untuk membuat motif-motif yang diinginkan. Alat ini terbuat dari tembaga berbentuk menyerupai mangkok kecil dengan cucuk atau carat diujungnya sebagai jalan keluarnya malam. Bagian tangkainya terbuat dari tebu kering atau bambu. Menurut fungsinya ada 2 macam canting :

- 1) Canting reng-rengan yang dipergunakan untuk membatik reng-rengan. Reng-rengan adalah batikan pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan lebih lanjut. Canting ini bercucuk sedang dan tunggal.
- 2) Canting isen adalah canting untuk membatik isi bidang atau untuk mengisi pola, canting isen bercucuk kecil baik tunggal maupun rangkap. Menurut banyaknya carat, canting dibedakan menjadi 7 macam, yaitu canting cecekan (1), canting loron (2), canting telon (3), canting prapatan (4), canting liman (5), canting byok ( carat berjumlah ganjil, 7 atau lebih ) dan canting renteng atau galaran ( jumlah carat 4 atau 6 ). Menurut ukuran caratnya terdapat 3 jenis canting, yaitu : canting carat kecil, sedang dan besar ( Lina Rachman, 2010 : 50).

Gambar no 10 dapat dilihat pada lampiran.

- b. Gawangan, yaitu perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan kain sewaktu dibatik. Dibuat dari kayu atau bambu sehingga mudah dipindahkan.

Gambar no 11 dapat dilihat pada lampiran.

- c. Bandul, fungsinya ialah untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah bergeser, meski tidak ada banduk pekerjaan membatik masih bisa dilaksanakan. Bandul dibuat dari timah, kayu atau batu yang dikantongi.

Gambar no 12 dapat dilihat pada lampiran.

- d. Wajan merupakan tempat untuk mencairkan malam atau lilin batik, dibuat dari logam baja atau alumunium. Wajan sebaiknya bertangkai untuk memudahkan mengangkat dan menurungkannya dari perapian.

Gambar no 13 dapat dilihat pada lampiran.

- e. Kompor atau anglo digunakan sebagai pengganti anglo untuk memanaskan malam, biasanya berukuran kecil dengan api yang dapat disesuaikan besar kecilnya.

Gambar no 14 dapat dilihat pada lampiran.

- f. Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam sewaktu canting ditiup atau pada waktu membatik. Biasanya berupa kain bekas.
- g. Saringan ialah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya supaya tidak mengganggu jalannya malam pada cucuk canting sewaktu dipergunakan sewaktu membatik.

Gambar no 15 dapat dilihat pada lampiran.

- h. Dingklik atau lincak yaitu tempat untuk duduk si pembatik.

Gambar no 16 dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Bahan Membatik

Bahan-bahan untuk membuat batik pada umumnya meliputi mori batik, lilin batik dan zat pewarna. Meskipun ada kemungkinan terjadi sedikit perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya.

### a. Mori Batik

Mori batik adalah kain putih yang dipergunakan sebagai bahan baku batik, disebut pula kain 'muslim atau cambrie'. Bahan dasar kain mori dapat berasal dari katun, sutera asli atau sutera tiruan. Mori dari katun lebih umum dipakai, adapun jenis-jenisnya dibedakan atas 4 golongan, yaitu :

- 1) Primiissima adalah golongan kain yang paling halus, biasanya untuk keperluan batik tulis dan mengandung sedikit kanji.
- 2) Prima adalah golongan mori halus, dapat digunakan untuk batik tulis maupun cap.
- 3) Mori biru, bahan ini biasanya untuk membuat batik kasar dan sedang. Disebut mori biru karena biasanya merk kain dicetak dengan warna biru.
- 4) Mori blaco adalah golongan kain yang kualitasnya paling rendah dan kasar, disebut juga kain grey, karena biasanya dijual dalam keadaan belum diputihkan.

b. Lilin atau malam batik.

Lilin atau malam batik adalah campuran dari unsur-unsur, pada umumnya terdiri dari gondorukem, mata kucing, paraffin atau microwax, lemak atau minyak nabati dan kadang-kadang ditambah dengan lilin dari tawon yang dapat di tuliskan pada kain. Lilin batik ini perlu dipanaskan terlebih dahulu kurang lebih 60-70 derajat Celcius. Bahan-bahan tersebut di rebus dan diaduk hingga rata betul, lalu dituang ke dalam cetakan. Fungsi dari lilin batik ialah untuk resist(menolak) terhadap warna yang diberikan pada kain saat pengerjaan berikutnya. Terdapat 4 jenis malam menurut sifat dan kegunaannya (Didik Riyanto, 1993 : 10) antara lain :

- 1) Malam carik : mempunyai warna yang agak kuning, sifatnya lentur dan tidak mudah retak, lekatnya hebat, gunanya untuk membatik tulis halus.
- 2) Malam gambar : Warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya untuk membuat remukan (efek retak)
- 3) Malam tembokan : dominan warnanya agak coklat sedikit, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok (putih).
- 4) Malam biron : warnanya lebih coklat sedikit lagi gunanya untuk menutup warna biru.

### 3. Proses membatik

Proses membatik adalah rangkaian aktifitas yang dilakukan dalam membuat batik, mulai dari menyiapkan kain dasar (polos) sampai menjadi kain

batik yang siap digunakan sesuai keperluan. Proses pembuatan kain batik meliputi: proses persiapan, proses pembatikan, proses pewarnaan dan proses penghilangan lilin.

a. Proses Persiapan

Mori sebelum dibatik harus diolah terlebih dahulu. Kain mori awalnya dipotong-potong sesuai kebutuhan, kemudian di plipid atau dijahit ujung-ujungnya, supaya benang paling tepi tidak terlepas. Kain selanjutnya dicuci agar kanji yang ada larut dan bersih, lalu kain dikanji ulang secara tipis atau ringan dan dijemur. Tahap selanjutnya kain dikemplong, yaitu dipukuli berulang-ulang dengan pemukul dari kayu supaya benang-benang menjadi kendor dan lemas, sehingga cairan lilin mudah meresap.

Kain yang telah dikemplong dapat langsung dipakai atau dilipat dan disimpan. Apabila langsung dipakai kain digambari pola terlebih dahulu. Bagi orang yang telah ahli membatik, bila akan membatik dengan motif parang-parangan atau motif lain yang lurus umumnya memakai cara dengan di 'rujak', artinya membatik tanpa menggunakan pola (Hamzuri, 1989 :15)

b. Proses Perbatikan

Pembuatan batik tulis di mulai dengan menulis atau membatik dengan lilin batik. Proses membatik dikerjakan tahap demi tahap dan dalam



waktu yang tidak bersamaan(Hamzuri,1994:16). Tahap-tahap dari membatik adalah :

- 1) Nglowongi, yaitu membatik kerangka batik, disebut mola dan menggunakan canting klowong.
- 2) Ngisen-iseni, yaitu memberi isian pada bidang kosong, batikan yang lengkap dengan isen-isen disebut reng-rengan.
- 3) Nerusi adalah membatik pada permukaan kain yang lain dari kain yang telah dibatik dengan mengikuti motif pembatikan yang pertama.
- 4) Nembok, yaitu menutup bagian-bagian yang tidak diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam-macam sewaktu proses penyelesaian kain. Pada batik tulis dapat dilanjutkan dengan proses nerusi tembokan supaya bagianbagian yang ditembok benar-benar tertutup, disebut sebagai *bliriki*.

#### c. Proses Pewarnaan

Dimulai setelah kain melalui proses pemalaman untuk memberi atau mengubah warna, meperjelas bentuk, rincian perlambangan dan ciri ketradisian, memperkuat nilai estetika. Cara pewarnaan :

##### 1) Medel

Medel adalah memberi warna biru tua pada kain setelah ditulis, medel dilakukan secara celupan. Zat warna yang biasa digunakan adalah indigo sintetis dan zat warna *naphtol*.

## 2) Mencolet/Coletan

Mencolet/Coletan adalah memberi warna pada kain batik setempat dengan larutan zat warna yang dikuaskan/dilukiskan dimana warna daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis-garis lilin sehingga warna tidak merembet pada daerah lain. Zat warna yang sering digunakan zat warna *rapid* atau *Indigosol*.

## 3) Menyoga

Menyoga yaitu memberi warna coklat pada kain batik. Caranya yaitu dengan mencelupkan kain yang sudah dikerok kedalam larutan zat warna soga, menyoga dilakukan berulang-ulang. Warna soga didapat dari zat warna tumbuhan seperti *soga Jawa* atau *soga ergen*, sedang zat warna sintesis adalah zat warna *naphtol*, *indigosol* atau kombinasi.

Umumnya yang sering digunakan adalah zat warna *naphtol* karena memiliki cara pencelupan yang paling mudah dan cepat.

## d. Proses Penghilangan Lilin

Dalam proses penghilangan lilin dibedakan menjadi dua bagian, yakni menghilangkan pada bagian-bagian tertentu dan bagian secara keseluruhan (Daryanto:10)

### 1) Mengerok

Mengerok adalah aktifitas yang dilakukan untuk menghilangkan bagian tertentu dengan cara menggosok lilin dengan alat pisau (semacamnya).

### 2) Melorod

Proses ini disebut juga mbakar (membakar) ialah menghilangkan seluruh lilin dengan cara memasukan kain kedalam air mendidih.

## **C. Arti Simbolis Batik Gumelem**

Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Batik Indonesia dikagumi oleh bangsa lain, bukan hanya prosesnya yang rumit, membutuhkan ketekunan dan waktu yang lama, tetapi corak atau motifnya yang halus. Penciptaan ragam hias batik atau motif batik pada zaman dahulu termasuk pujangga atau yang tinggal di istana, ada juga yang tinggal diluar istana. Raja selalu melindungi pujangga, ahli seni dan lain-lain. Ragam hias pada batik yang diciptakan oleh penciptanya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melihat alam sekitarnya termasuk flora dan fauna.

Dalam pembuatan motif batik yang tercipta memiliki arti simbolis. Batik tulis Gumelem yang masih tradisional dan dapat dikatakan sebagai batik

kuno yang merupakan asimilasi budaya antara para pengikut Ki Ageng Gumelem dengan masyarakat Banjarnegara antara lain sebagai berikut:

### 1. Motif Meru

Meru bersal dari Gumeng Mahameru, gunung ini dianggap sebagai tempat tinggal atau singgasana bagi Tri Murti, yaitu Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Siwa,. Tri Murti ini melambangkan sebagai sumber dari kehidupan, sumber kemakmuran dan segala sumber kebahagiaan hidup di dunia. Meru digunakan sebagai motif batik agar si pemakai selalu mendapatkan kemakmuran dan kebahagiaan (Ari Wulandari, 123:20110)

Gambar no 17 dapat dilihat pada lampiran.

### 2. Motif Gurda

Gurda bersal dari kata Garuda, seperti diketahui, garuda merupakan burung besar. Dalam pandangan masyarakat Jawa, burung garuda mempunyai kedudukan yang sangat penting. Motif batik gurda ini juga tidak lepas dari kepercayaan masa lalu. Garuda merupakan tunggangan Barata Wisnu yang dikenal sebagai Dewa Matahari. Oleh masyarakat Jawa, garuda selain sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan(Ari Wulandari, 2011: 122).

Gambar no 18 dapat dilihat pada lampiran.

### 3. Motif Parang Kusuma

Motif ini bermakna hidup harus dilandasi dengan perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin, ibarat bunga (kusuma). Dalam motif parang kusuma terlihat bahwa diantara dua rangkaian mlinjon diisi dengan motif yang menyerupai bunga. Contohnya bagi orang Jawa, yang paling utama dari hidup di masyarakat adalah keharuman (kebaikan) pribadi tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dan sopan santun agar dapat terhindar dari bencana.

Gambar no 19 dapat dilihat pada lampiran.

### 4. Motif Sido Luhur

Motif ini mengandung motif keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang bertujuan untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya segala kebutuhan ragawi bisa tercukupi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat derajat maupun profesinya (Ari Wulandari, 2011: 130).

Gambar no 20 dapat dilihat pada lampiran.

### 5. Motif Sido Mukti

Motif sido mukti mengandung makna kemakmuran. Bagi orang Jawa, hidup yang didambakan selain keseluruhan budi, ucapan dan tindakan, tentunya dalam pencapaian mukti atau kemakmuran, baik di dunia maupun akhirat.

Gambar no 21 dapat dilihat pada lampiran.

#### 6. Motif Kawung

Kawung juga termasuk desain yang sangat tua, terdiri dari lingkaran yang saling berinterseksi. Kawung ialah nama sejenis pohon palma yang buahnya disebut kolang-kaling, yang berbentuk lonjong seperti motif utama. Makna dari motif ini adalah bahwa si pemakai motif ini diharapkan dapat berguna bagi banyak orang (oetari, 2011: 15)

Gambar no 22 dapat dilihat pada lampiran.

#### 7. Motif Truntum

Menurut S. Prawiroatmodjo dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia, truntun yang berarti tumbuhan. Banyak orang yang mengartikan bahwa yang dimaksud tumbuhan adalah cinta antara kedua pengantin. Kain motif truntum biasanya dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan (Oetari, 2011: 18)

Gambar no 23 dapat dilihat pada lampiran.

#### 8. Motif Udan Liris

Motif ini mengandung makna ketabahan dan harus tahan menjalani hidup prihatin biarpun dilanda hujan dan panas (Ari wulandari, 2011: 124).

Gambar no 24 dapat dilihat pada lampiran.

#### 9. Motif Gilar-gilar

Motif ini mengkreasikan alam wisata yang ada di Banjarnegara diantaranya adalah minuman khas dawet ayu Banjarnegara.

Gambar no 25 dapat dilihat pada lampiran.

#### 10. Motif Candi Arjuna

Motif ini sebenarnya mengenalkan obyek wisata yang ada di Banjarnegara yaitu di Dieng.

Gambar no 26 dapat dilihat pada lampiran.

#### 11. Motif Cembong Kumpul

Motif cembong kumpul adalah motif dari mataram yaitu motif watu atau batu pecah yang dimodifikasi, yang dinamakan motif cembong kumpul yang melambangkan masyarakat Gumelem yang selalu berkumpul dan selalu bersatu dalam menyelesaikan segala hal.

Gambar no 27 dapat dilihat pada lampiran.

## **BAB IV**

### **DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN**

#### **KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1998-2007**

##### **A. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Penurunan Batik Tulis Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara tahun 1998-2007**

Walaupun pasar produk batik Gumelem kini telah menembus kota-kota, hal ini tidak dengan mudah dicapainya dan senantiasa banyak hambatan atau kesulitannya. Adapun kesulitan yang dihadapi para pengusaha batik Gumelem antara lain : mencari modal usaha, mencari bahan baku, memasarkan barang, administrasi, desain motif dan lain-lain. Sedangkan hambatan yang dijumpai para pengusaha batik Gumelem dalam mengelola usahanya, yaitu : situasi/persaingan pasar, harga bahan baku dan lain-lain. Kondisi ini mencerminkan sulitnya memasarkan barang, terutama bagi pengusaha kecil, karena minimnya fasilitas, kemampuan dan pengetahuannya. Kemampuan dan pengetahuan masyarakat Gumelem dalam hal ini tentang manajemen dalam pengelolaan perusahaan (tentunya para pengrajin batik). Pengrajin batik Gumelem ini tidak akan mampu mengembangkan industrinya secara individual. Karena itu melalui berbagai cara mereka mengembangkan industri kerajinan batik secara bersama-sama membentuk sentra industri batik Gumelem. Sehingga untuk menghadapi kondisi seperti ini, maka para pengrajin bekerja sama melalui sistem titip dalam memasarkan barangnya.



Kerja sama tersebut menunjukkan bentuk kerja sama sebagai manifestasi dari adanya ikatan sosial desa, walaupun tidak sepenuhnya merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial bersama, sebab ada ketidakseimbangan dalam pembagian keuntungan. Hubungan-hubungan patron-klien, kekerabatan atau persahabatan sering mewarnai bentuk-bentuk kerja sama itu, dimaksudkan untuk mengurangi tekanan-tekanan, sebab makin melemahnya tatanan sosial desa sebagai suatu kelompok primer.

Berikut ini beberapa dampak langsung dari krisis ekonomi terhadap industri batik Gumelem, dampak-dampak tersebut antara lain:

1. Kenaikan ongkos produksi

Dampak pertama yang dirasakan oleh sektor industri tak terkecuali industri batik tulis di Gumelem adalah meningkatnya ongkos produksi yang harus dikeluarkan oleh pihak pengusaha. Kenaikan ongkos produksi ini dipicu oleh kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok yang berimbas pada harga kebutuhan lain (Kuatni, Wawancara: 29 Oktober 2011)

Seperti kita ketahui bersama dalam setiap aktifitasnya dalam memproduksi suatu produk, pengusaha harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk menunjang aktifitas tersebut agar berjalan dengan baik. Biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Kenaikan harga yang terjadi pada masa-masa awal krisis ekonomi

berakibat juga terhadap kenaikan ongkos produksi industri batik Gumelem. Kenaikan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang antara lain adalah biaya transportasi yang meningkat, ongkos pekerja dan beberapa hal lain yang bersifat teknis. Transportasi memegang peranan penting dalam hal pencaharian bahan baku dan pengangkutan barang ke pasar. Ketika harga BBM naik, tarif angkutan yang merupakan pengguna terbesar BBM ikut menyesuaikan naik agar tidak mengalami kerugian.

Kenaikan harga kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng dan lain-lain juga berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi batik Gumelem. Dengan adanya kenaikan harga kebutuhan pokok tersebut, pekerja sebagai subansi terpenting dalam hal pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, akan menuntut perbaikan upah dan gaji. Karena upah yang lama dirasa tidak lagi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang meningkat. Pihak pengusaha mau tidak mau juga menanggapi hal tersebut, karena mereka juga sangat membutuhkan tenaga para pekerja tersebut untuk menjalankan usahanya.

Kebutuhan lain yang ikut meningkat adalah perihal peralatan teknis atau bahan-bahan penunjang dalam pembuatan batik Gumelem (Setyo, wawancara 28 Oktober 2011). Para pengusaha tanpa harus ada pengaruh dari pihak lain, wajib menyiapkan hal-hal tersebut. Karena harga dari peralatan teknis tersebut meningkat, maka ongkos produksi pun ikut meningkat.

## 2. Kesulitan mendapatkan bahan baku

Berkembang tidaknya industri batik Gumelem tergantung dari beberapa hal yang salah satunya adalah bahan baku. Tanpa adanya bahan baku yang memadai, baik dari jumlah maupun mutu, maka akan sangat sulit bagi industri batik tulis untuk berkembang. Namun untuk mendapatkan bahan baku yang bermutu apalagi dalam jumlah yang banyak bukan pekerja yang mudah, untuk itu sebuah perusahaan batik ikut harus mencari sampai ke luar kota, akibatnya biaya produksi semakin membengkak.

## 3. Penurunan daya beli masyarakat

Kenaikan harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi pada krisis ekonomi pada tahun 1998, mengakibatkan masyarakat harus jeli dan pintar dalam menghemat uang. Jika pada saat sebelum terjadi krisis ekonomi masyarakat mampu membeli bahan kebutuhan pokok dalam jumlah mencukupi, bahkan dapat membeli kebutuhan pokok lain, seperti batik Gumelem. Pada krisis ekonomi, masyarakat dihadapkan pada satu kenyataan bahwa harga kebutuhan telah membuat mereka berjuang untuk mencukupinya.

Dengan adanya kondisi krisis ekonomi tersebut, maka dapat dibayangkan dampak yang dialami oleh masyarakat perindustrian khususnya batik tulis Gumelem di Banjarnegara. Ketika masyarakat sibuk memikirkan kebutuhan pokok, maka industri kecil mengalami kesulitan dalam hal pemasaran produk batiknya karena daya beli masyarakat menurun. Untuk

menghadapi turunnya daya beli masyarakat terhadap batik Gumelem, para industri batik Gumelem hanya bisa menjalankan pemasaran dengan cara menjual produknya ke pasaran dengan harga murah karena kondisi ekonomi masyarakat masih relatif labil (Lina Racman, wawancara:28 Oktober 2011). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penumpukan produk yang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan kerugian bagi produsen atau pedagang sebagai akibat penambahan biaya perawatan dan resiko kerusakan. Biaya perawatan hanya bisa dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai modal lebih, karena seperti kita ketahui bersama bahwa industri kecil mengalami kesulitan yang mendasar yaitu keuangan.

#### 4. Pengurangan tenaga kerja

Pengurangan tenaga kerja adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh pengusaha batik tulis di Gumelem, ketika usaha yang dimikinya mengalami permasalahan keuangan. Pengurangan tenaga kerja ini jelas merupakan langkah penghematan terhadap biaya yang harus ditanggung perusahaan.

Seiring dengan timbulnya permasalahan yang mengiring datangnya krisis ekonomi, banyak pengusaha yang melakukan efisiensi pengeluaran dengan cara mengurangi jumlah pekerja (Sutirah, wawancara, 2 November 2011). Langkah ini terbukti efektif untuk mengerem laju pengeluaran. Namun kebijakan tersebut akan timbul permasalahan baru yang harus dihadapi oleh

pengusaha batik yaitu berkurangnya dan menurunnya jumlah produk yang dihasilkan.

## **B. Faktor-faktor yang menyebabkan Peningkatan Batik Tulis Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara tahun 1998-2007**

Beberapa faktor yang menyebabkan batik Gumelem di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara mengalami peningkatan yaitu antara lain :

### 1. Berkembangnya Motif

Adanya perkembangan motif juga menyebabkan peminat batik Gumelem meningkat. Peningkatan motif ditunjukkan bahwa yang semula motif batik Gumelem hanya beberapa motif dan sekarang dengan adanya motif-motif tiruan dari beberapa daerah seperti; Yogyakarta, Solo dan lain-lain membuat permintaan akan batik juga mengalami peningkatan. Motif-motif tiruan tersebut didapat dari permintaan distributor yang memesan batik tulis Gumelem. Selain itu, juga para pengusaha-pengusaha batik tulis sendiri yang selalu mengikuti perkembangan pasar.

### 2. Semangat ekonomi pengrajin

Perkembangan industri kecil di Indonesia terbayang suatu usaha yang mampu melahirkan hasil ganda bagi masyarakat pedesaan, yakni pertumbuhan ekonomi yang semakin mantap dan semakin terbukanya ide-ide dan wawasan

modernisasi yang masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat pedesaan, seperti masyarakat di desa Gumelem. Semangat optimis di desa timbul sebagai akibat sikap entrepreneur yang dimiliki pengusaha batik tulis Gumelem. Semangat ekonomi pengrajin merupakan dorongan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini etos pengusaha sangat mempengaruhi peningkatan industri batik tulis Gumelem.

Bagi konsumen yang sudah mengetahui tempat asal pembuat batik tulis Gumelem, akan merasa lebih puas jika langsung datang ke Desa Gumelem. Sekalipun tidak memiliki kendaraan pribadi, tersedia kendaraan umum (angkudes).

Alat transportasi tidak hanya diperlukan untuk mengangkut barang-barang batik tulis Gumelem, akan tetapi juga dipergunakan untuk mengangkut bahan-bahan mentah yang dibeli. Selain transportasi jarak jauh (kendaraan motor), tersedia pula alat transportasi lokal berupa delman dan becak. Sarana ini memberi kemudahan bagi penduduk untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan tersedianya alat transportasi akan mempercepat langkah kita untuk mengantar atau mengirim produksi batik Gumelem (Sartinem, wawancara 3 November 2011)

### 3. Akomodasi

Yang dimaksud akomodasi dalam penelitian ini adalah tempat untuk menjual barang-barang batik tulis. Para pengusaha yang memproduksi batik tulis Gumelem sendiri, tentu memerlukan tempat khusus untuk menyimpan barang sebelum di kirim ke pelanggan atau dipasarkan. Sedangkan penjualan disediakan tempat khusus baik merupakan sebagian dari rumahnya maupun terpisah dari rumah tinggal namun tidak berjauhan. Adapun toko-toko yang hanya menjual dan mengambil barang-barang dari pengusaha yang memproduksi yang telah menjadi rekannya (Setyo, wawancara: 3 November 2011).

Dengan akomodasi yang dapat membantu menemukan antara penjual dan pembeli baik disengaja maupun tidak disengaja, sehingga muncul suatu kesepakatan yang menyutujui adanya jual beli sehingga dapat meningkatkan produksi batik tulis di Gumelem.

### 4. Komunikasi

Alat komunikasi diperlukan untuk menyimpan berita dalam jarak dekat maupun jarak jauh. Sehingga dapat memudahkan komunikasi di antara penjual dan pembeli atau pelanggan yang memesan produk batik tulis Gumelem.

Pengusaha yang tergolong besar mulai merasakan manfaat dari adanya alat komunikasi, seperti telepon, handphone, email dan lain-lain. Mereka

merasa perlu untuk memasang atau memiliki alat komunikasi baik di rumah maupun di kantor guna untuk hubungan kerja, bisnis, keluarga dan lain-lain (Suryanto, wawancara: 4 November 2011). Dengan adanya alat komunikasi akan memberikn kontribusi terhadap peningkatan pelayanan kepada para konsumen. Jadi peningkatan pelayanan kepada konsumen tidak lepas dari kelancaran komunikasi. Sekalipun daerah Gumelem mudah dijangkau dengan alat transportasi seperti kendaraan umum (sepeda/mobil), tetapi jika hanya tergantung terus menerus pada alat transportasi tentunya akan menghambat pola pemasaran.

Dengan komunikasi yang lancar akan membuat kegiatan bisnis lancar, order berjalan dengan lancar dan transaksi juga lancar sehingga dapat memproduksi batik Gumelem.

5. Program pemerintah di bidang kepariwisataan dan pelestarian nilai-nilai tradisional

Didorong oleh progam-progam pemerintah di bidang kepariwisataan dan pelestarian nilai-nilai dasar tradisional tersebut, maka produk Gumelem terdorong pula laku di pasar barang. Progam ini juga telah menyebabkan permintaan barang-barang seni kerajinan (tradisional) cenderung meningkat.



## 6. Faktor penunjang lainnya

Hal lain yang meningkatkan produksi batik tulis Gumelem adalah promosi barang-barang yang telah dihasilkan. Kegiatan promosi barang-barang yang telah dihasilkan. Kegiatan promosi yang sering dilakukan oleh para pengusaha batik adalah dengan mengikuti pameran-pameran. Dengan pameran yang diikuti para pengusaha batik tulis biasanya mereka memperoleh pembeli, selanjutnya pembeli memesan dan proses transaksi terjadi. Sehingga dengan adanya promosi dapat meningkatkan produksi batik tulis Gumelem.

### **C. Proses pemasaran batik**

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan batik tulis Gumelem, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh setiap perusahaan ialah pemasaran. Tujuan dari kegiatan mendasar adalah memasarkan produk untuk dikonsumsi oleh konsumen sehingga kelangsungan dan kelancaran perusahaan dalam melakukan kegiatannya dapat terus berlangsung. Sedangkan pengertian pemasaran adalah segala aktifitas perusahaan yang ditujukan pada pemindahan barang atau jasa perusahaan yang bersangkutan kepada konsumen.

Berbagai upaya aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup akan tercermin dalam pola kehidupan. Bentuk mata pencaharian merupakan bagian-bagian dari sebuah industri yang dikembangkan masyarakat dalam rangka memenuhi hidupnya. Berbagai strategi mata pencaharian telah dikembangkan oleh individu atau kelompok sebagai wujud pola-pola perekonomiannya yang

meliputi bidang-bidang pertanian, perindustrian, dan perdagangan tersebut. Industri dan perdagangan dianjurkan untuk membuat suatu pemikiran dan pengelolaan yang lebih kompleks dari pada pertanian. Dalam pengelolaannya industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengelola bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat untuk dijual.

Timbulnya kegiatan pemasaran mempunyai hubungan yang erat dengan pertumbuhan perekonomian suatu bangsa. Pada masa setiap orang membuat sendiri segala sesuatu yang dibutuhkannya, menyediakan sendiri, membuat pakaian sendiri dan sebagainya, tidaklah terjadi pertukaran. Baru setelah mereka mempunyai kelebihan atau merasakan kekurangan akan suatu yang dibutuhkannya, maka terjadilah pertukaran dalam bentuk yang sangat sederhana. Pada saat pemasaran mulai dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini berkembang menjadi kegiatan usaha dalam lingkup kecil, yaitu segala sesuatunya yang dihasilkan masih dibuat dengan tangan.

Pemasaran sangat penting artinya bagi perusahaan, sebab berhasil tidaknya pemasaran akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa masalah yang menyangkut pemasaran adalah masalah eksternal yang merupakan kemampuan manajemen dalam memasarkan barang. Luasnya pasar ini ditentukan dari luar, yaitu dari tingkat perkembangan dan pendapatan

masyarakat. Selama ini pemasaran Industri batik tulis Gumelem dilakukan dengan cara:

1. Langsung, yaitu dari pengusaha langsung kepada para konsumen. Konsumen dapat langsung membeli kepada produsen yaitu di desa Gumelem.
2. Tidak langsung, yaitu dari pengusaha disetorkan kepada grosir atau pengecer yang telah menjadi agennya, sehingga konsumen dapat membeli dengan harga yang sama.

#### **D. Peranan Pemerintah Dalam Perkembangan Batik Gumelam**

Dengan bertahannya seni batik hingga saat ini tidak terlepas dari adanya kebanggaan dan usaha untuk melestarikan pemakaian batik dalam bentuk tradisional maupun busana masa kini. Memang dalam kenyataannya beberapa daerah penghasil batik telah menurun kegiatannya, bahkan diantaranya ada yang tidak berarti lagi sebagai daerah penghasil batik. Pada umumnya ini disebabkan karena generasi penerus tidak begitu berminat lagi untuk menjadi pengrajin batik. Mereka lebih tertarik pada bidang usaha yang dianggapnya lebih memberikan keuntungan dan masa depan yang lebih baik. Namun tidak berarti bahwa batik dengan gaya dan selera dari daerah pembatik menghilang dari peredaran. Ini disebabkan karena beberapa daerah pembuat batik lainnya yang masih berkembang mengambil alih pembuatannya. (Djoemena, 1986: 7)

Dari keindahan batik tulis dari beberapa daerah ada yang telah punah dan hilang dari khasanah dunia batik nasional, ini dikarenakan berbagai sebab yang

merupakan kendala permasalahan serta kurangnya upaya pelestariannya. Batik tulis Gumelem pun pernah mengalami kemunduran yang mengancam kepunahannya, namun karena adanya kepedulian dan penanganan dari berbagai pihak yang terkait untuk melestarikan batik Gumelem, pesona batik Gumelem mulai bangkit dan berusaha meraih tempat agar dapat sejajar dengan sentranya batik tulis di Indonesia.

Pada awal mula sebelum dilakukan pembinaan, kondisi sentra batik tulis cukup memprihatinkan dan akrab dengan kesan kemiskinan, pengrajin melakukan aktivitas usaha terbatas pada usaha sabilan, kapasitas produksi terbatas, tingkat pendapatan sangat minim, ketrampilan yang kurang mendukung produktifitas, kurangnya perhatian dari para remaja di lingkungan sentra batik dan sebagainya.

Kondisi ini cukup mencemaskan mengingat keberadaan batik tulis Gumelem terancam punah dalam perjalanan waktu, dikarenakan setiap individu sekarang cenderung berorientasi pada faktor ekonomis saja dan melupakan faktor budaya. Dengan melihat keadaan tersebut, Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara beserta jajaran instansi pembina terkait telah melaksanakan berbagai upaya dengan tujuan agar batik sebagai warisan budaya tidak punah.

Upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara dalam melestarikan batik tulis Gumelem antara lain:

#### 1. Pelatihan Teknis

Penyelenggaraan pelatihan teknis untuk memberikan bekal pengetahuan teknik membatik dan pewarnaan bagi pengusaha/pengrajin batik tulis di Kabupaten Banjarnegara dengan melibatkan pakar batik dari Balai penelitian Batik di Yogyakarta maupun pakar batik dari Banjarnegara.

#### 2. Pelatihan Non teknis

Melibatkan pengusaha/pengrajin batik tulis Gumelem dalam setiap kegiatan penyuluhan maupun penyelenggara pelatihan non teknis. Dalam pelatihan ini Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara juga selalu menyertakan remaja agar ada regenerasi dari pengrajin batik tulis Gumelem mengingat pengrajin batik tulis Gumelem yang sekarang pada umumnya sudah berusia cukup lanjut.

#### 3. Stimulasi Bantuan Modal Usaha

Stimulasi bantuan modal usaha diberikan sesuai dengan kemampuan usaha kepada pengusaha atau pengrajin batik tulis untuk mendorong peningkatan produktivitas.

#### 4. Sertifikasi Merek

Bantuan pembiayaan pengurusan sertifikasi merek ke Direktorat Merek dan Paten Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia di Jakarta, bagi pengusaha atau pengrajin batik tulis untuk mendapatkan kredibilitas dan keabsahan secara hukum.

## 5. Pameran dan Promosi

Melibatkan peran serta aktif pengusaha atau pengrajin batik tulis Gumelem dalam setiap kegiatan pameran atau promosi yang diselenggarakan di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Kiat-kiat dan gebragan pembinaan yang telah dilakukan membuahkan hasil yang cukup menggembirakan membanggakan. Aktivitas usaha batik tulis di sentra kecil batik tulis Gumelem di Kabupaten Banjarnegara yang semula terpuruk dan nyaris hilang dari khasanah dunia batik nasional kini telah bangkit kembali dan berkembang pesat.

Walaupun sebagian besar aktivitas usaha masih dikelola sebagai usaha sambilan oleh ibu-ibu rumah tangga dan para pengrajin yang semula hidup berdiri sendiri, sekarang telah bersatu, sudah mengenal koperasi maupun kelompok usaha bersama yang berusaha untuk mensejahterakan anggotanya.

Keberadaan batik tulis Gumelem saat ini sudah cukup dikenal oleh para pecinta batik tulis maupun masyarakat luas di beberapa wilayah nusantara. Citra batik tulis Gumelem menjadi lebih terang, menyusup dan menepati salah satu sudut relung hati pecinta batik nasional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Industri Batik Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 1998-2007”, dapat disimpulkan:

Daerah Gumelem, Susukan dikenal sebagai salah satu sentra industri batik di Banjarnegara. Kegiatan pembatikan pada mulanya masih mempergunakan peralatan yang sederhana, yaitu canting. Ragam hias batik yang dihasilkan pun masih meniru ragam hias dari kraton, demikian pula dengan pewarnaannya yang cenderung gelap dan mempergunakan bahan pewarna dari alam. Dari masa ke masa dunia perbatikan banyak mulai mengalami perubahan. Mulai dari ragam hias batiknya hingga peralatan dalam pembatikannya. Demikian pula dengan batik di Gumelem. Ragam hias batik Gumelem yang mulanya berupa ragam hias klasik lambat laun berkembang ke ragam hias yang dinamis/bergaya kontemporer. Pewarnaannya pun mulai menggunakan warna yang beraneka ragam. Hal tersebut tak lepas dari permintaan pasar dengan kondisi yang berubah-ubah.

Pesatnya perkembangan industri batik tradisional di Gumelem, Banjarnegara tercipta dari kondisi masyarakat Gumelem sendiri. Mereka memiliki etos kerja dan semangat dagang yang sangat tinggi dibandingkan masyarakat Banjarnegara pada umumnya. Semangat kerja mereka, pada awalnya dilatarbelakangi akan adanya persaingan dengan pembatik dari kota lain. Di samping itu, iklim usaha dan dukungan dari pemerintah turut pula berperan dalam berkembangnya industri batik tradisional.

Kerajinan batik sebagai hasil dari kerajinan tradisional masyarakat, diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tetap hidup dan berakar kuat pada generasi yang akan datang. Untuk itu diperlukan upaya untuk melestarikan hasil warisan kebudayaan nenek moyang kita.

## **B. Saran**

Berkaitan dengan simpulan penelitian tersebut di atas, maka penulis memberikan sumbangan saran yang dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan terutama kepala pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi para pengusaha atau pengrajin batik tulis supaya dapat mengembangkan dan melestarikan bentuk dasar motif batiknya tanpa meninggalkan keaslian ciri khas dari ragam hias dan warnanya.



2. Bagi Departemen Perindustrian hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana yang kurang lengkap dalam menunjang kegiatan perbatikan dan memberikan pembinaan-pembinaan serta pelatihan pada sentra-sentra batik yang telah ada serta memantau perkembangan kelestarian kerajinan batik Gumelem dalam mempertahankan ciri ragam hiasnya. Tidak lupa pula memperkenalkan batik Gumelem ke daerah lainnya supaya keberadaannya dapat dikenal.
3. Hendaknya diperlukan juga usaha untuk mendokumentasikan atau pembuatan catatan khusus mengenai berbagai macam ragam hias batik Gumelem, sehingga akan menambah wacana tentang keberadaan batik Gumelem.
4. Keberadaan buku-buku tentang batik yang masih jarang beredar di pasaran umum, hendaknya para penerbit untuk lebih banyak mencetak, menerbitkan, maupun memasarkan buku-buku mengenai batik pada khususnya dan kebudayaan Indonesia pada umumnya sehingga lebih mudah untuk didapatkan oleh kalangan umum.
5. Bagi generasi muda hendaknya dapat meneruskan dan mengembangkan kegiatan membatik agar lebih mengenal tentang ciri khas dari ragam hias dan warna dari batik tulis Surakarta untuk mempertahankan keberadaannya.

### Daftar Pustaka

- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biranul Anas. 1997. *Indonesia Indah seri Batik*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
- Daryanto. *Teknik Pembuatan Batik Dan Sablon*. Semarang : Aneka Ilmu
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT. Golden Teranyon.
- Fandy Tjiptono. 2008. *Strategi Pemasaran. Edisi III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung: CV. Yama widya
- Gootschalk, L. 1973. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Haidar, Zahrah. 2009. *Ayo Membuatik*. Surabaya : Iranti Mitra utama
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijaya. 2003. *Metodologi Sejarah* (edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacara Yoga.
- Ranchman Lina. 2010. *Banjarnegara Punya Batik Pesona Batik Gumelem*. Banjarnegar : Banjarnegara Corner.
- Notosusanto, Nugroho.1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat sejarah ABRI
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 1998. *Kecamatan Banyubiru Dalam Angka Tahun 1998*. Semarang: BPS Kabupaten Banjarnegara Press.

- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 2000. *Kecamatan Banyubiru Dalam Angka Tahun 2000*. Semarang: BPS Kabupaten Banjarnegara Press.
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 2003. *Kecamatan Banyubiru Dalam Angka Tahun 2003*. Semarang: BPS Kabupaten Banjarnegara Press.
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 2006. *Kecamatan Banyubiru Dalam Angka Tahun 2006*. Semarang: BPS Kabupaten Banjarnegara Press.
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 2007. *Kecamatan Banyubiru Dalam Angka Tahun 2007*. Semarang: BPS Kabupaten Banjarnegara Press.
- Prasetyo, Anindito. *Batik Karya Agung Warisan budaya Dunia*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik Tulis, Batik Cap dan Batik Printing*. Solo: CV. Aneka Solo.
- Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Penulisan Sejarah*. Semarang: Unversitas Negeri Semarang
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta : CV ANDI



## PEDOMAN PELAKSANAAN WAWANCARA SKRIPSI

### Instrumen Wawancara

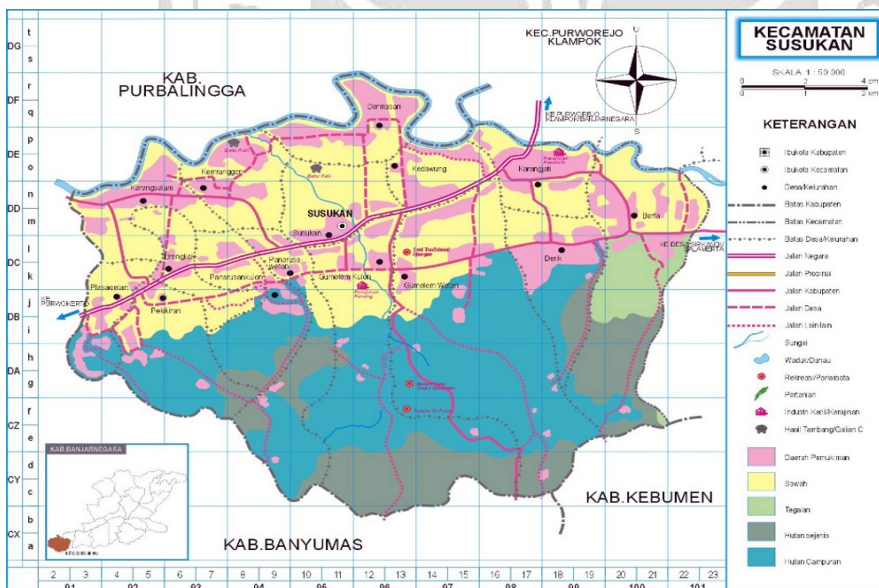
1. Darimana kegiatan membatik tulis di dapat?
2. Bagaimana sejarah munculnya kerajinan batik tulis Gumelem?
3. Jenis-jenis warna khas batik apa saja yang ada di Kabupaten banjarnegara?
4. Bagaimana pengaruh kebudayaan masyarakat pada batik tulis Gumelem?
5. Apa saja yang membedakan antara batik tulis gumelem dengan batik tulis daerah lain?
6. Apa ciri khas dari batik tulis Gumelem?
7. Apakah batik tulis Gumelem mengabdopsi dari daerah lain?
8. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan dan penurunan motif batik tulis Gumelem?
9. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penurunan motif batik tulis Gumelem?
10. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan motif batik tulis Gumelem?
11. Bagaimana proses dalam pembuatan batik Gumelem?
12. Bagaimana pola regenerasi dari sentra-sentra produksi kerajinan batik tulis Gumelem,
13. Bagaimana cara pemasaran batik tulis Gumelem?
14. Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan batik tulis Gumelem?

**Gambar 1 : Peta Kabupaten Banjarnegara**



Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara

**Gambar 2 : Peta Kcamatan Susukan**



sumber : BPS kabupaten banjarnegara

**Gambar 8: Batik Pedalaman**



*Sumber: kampoengbatiks.blogspot.com*

**Gambar 9: Batik Pesisir**



*Sumber: kampoengbatiks.blogspot.com*

**Gambar10: Canting**



*Sumber: [www.fabricbatik.comcanting.php](http://www.fabricbatik.comcanting.php)*

**Gambar 11: Gawangan**



*Sumber: [www.fabricbatik.comgawangan.php](http://www.fabricbatik.comgawangan.php)*

**Gambar 12: Bandul**



*Sumber: [www.fabricbatik.comgawangan.php](http://www.fabricbatik.comgawangan.php)*

**Gambar 13: Wajan**



*Sumber: doc pribadi*



**Gambar 14: Anglo**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 15: Saringan**



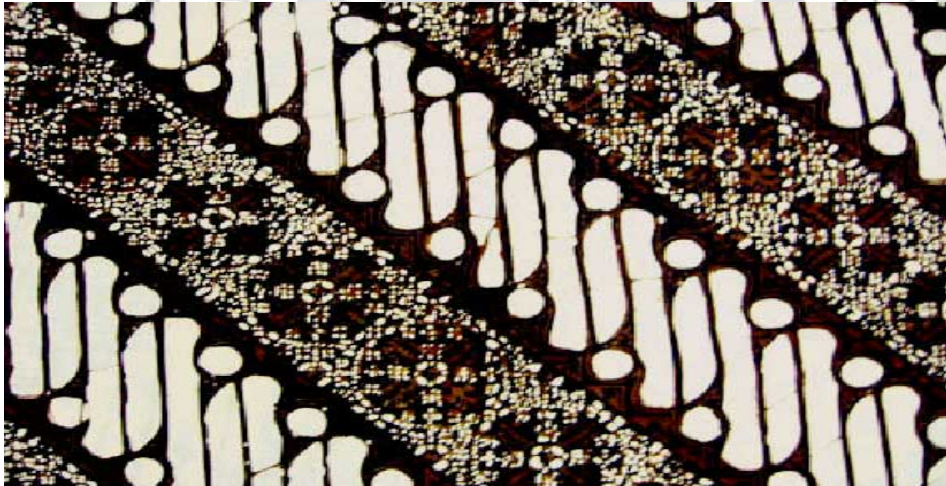
*Sumber: [www.fabricbatik.comgawangan.php](http://www.fabricbatik.comgawangan.php)*

**Gambar 16: Dingklik**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 17: Motif Meru**



*Sumber: [gaw21-kdr.blogspot.html](http://gaw21-kdr.blogspot.html)*

**Gambar 18: Motif Gurda**



*Sumber: gaw21-kdr.blogspot.html*

**Gambar 19: Motif Parang Kusuma**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 20: Motif Sido Luhur**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 21: Motif Sido Mukti**



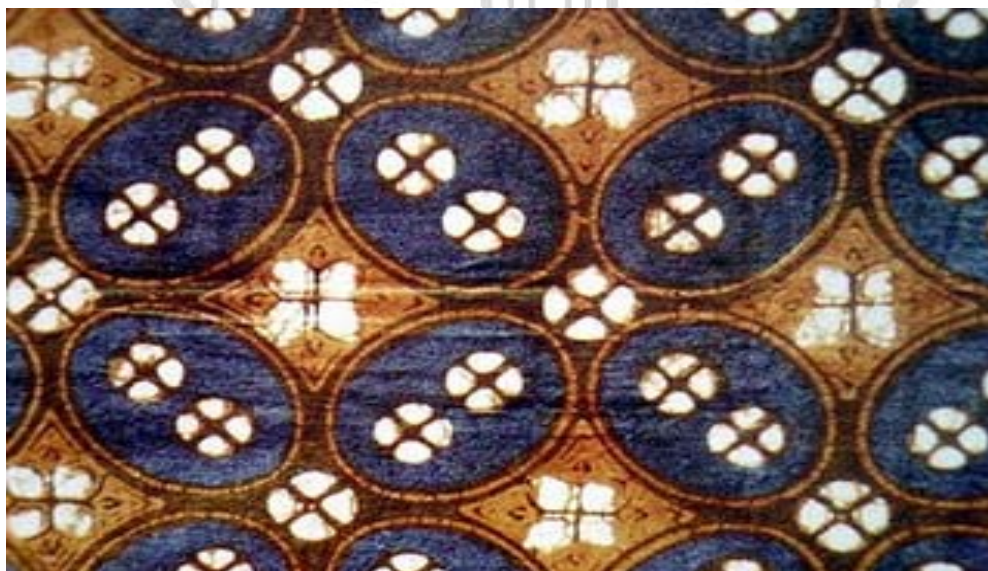
*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 22: Motif Kawung**



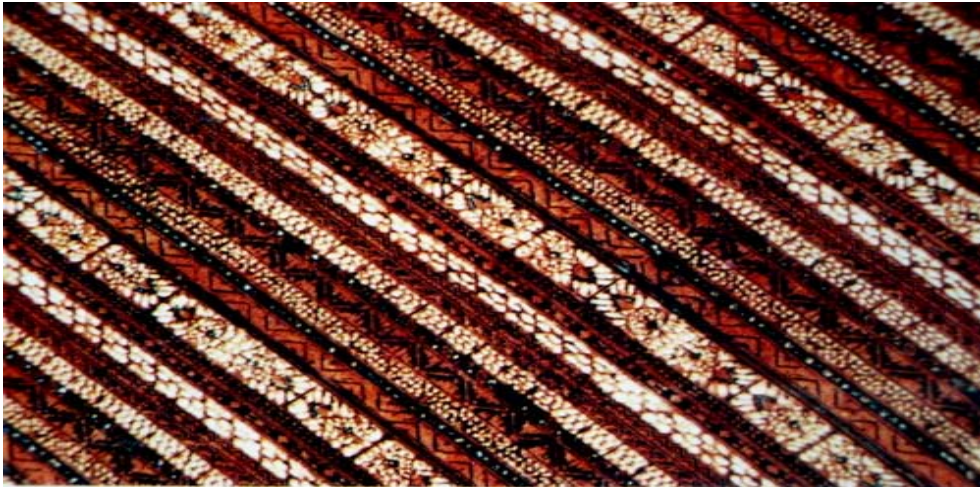
*Sumber: dok pribadi*

**Gambar 23: Motif Truntum**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 24: Motif Udan Liris**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 25: Motif Gilar-gilar**



*Sumber: Dok. Pribadi*

**Gambar 26: Motif Candi Arjuna**



*Sumber: Dok Pribadi*

**Gambar 27: Motif Cemong Kumpul**



*Sumber: Dok. Pribadi*

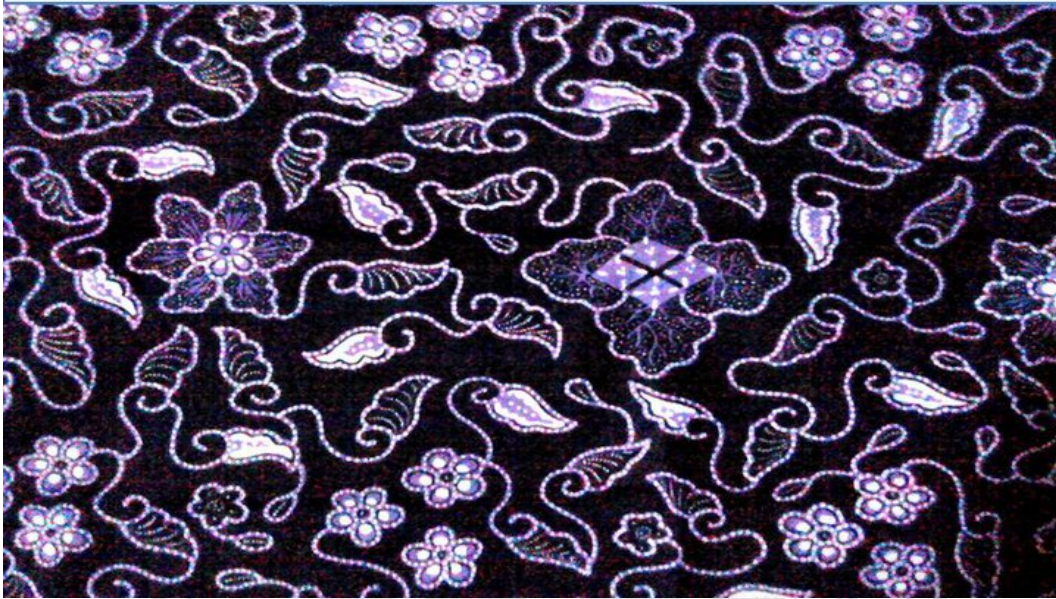
**Gambar Batik Gumelem**





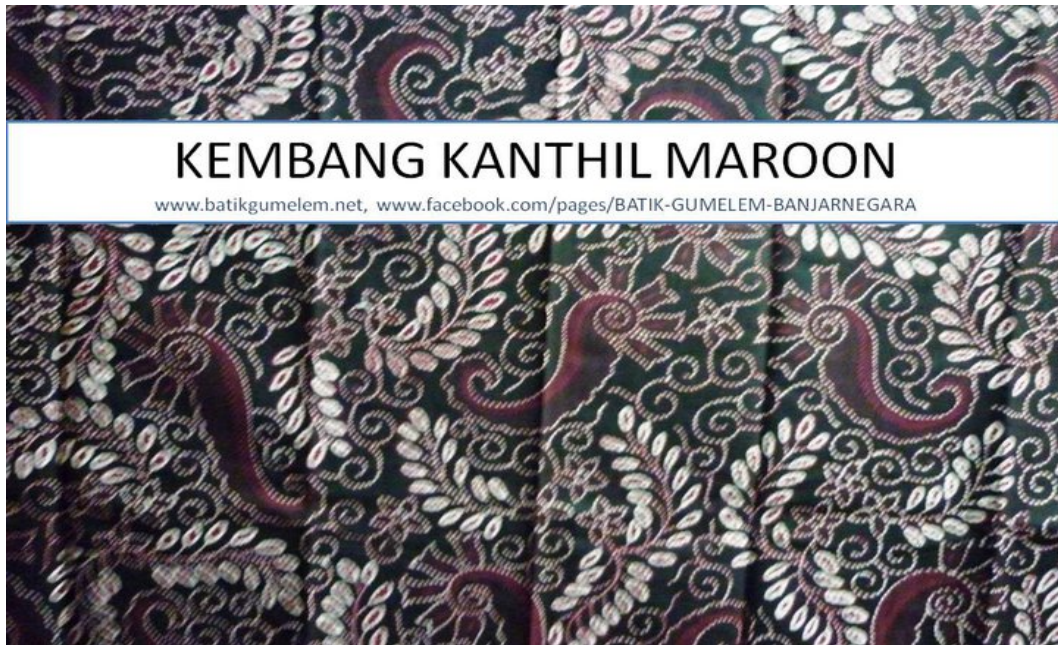


**SEMEN DOKKER UNGU**



**KEMBANG KOSONGAN/65**





PAKIS PINK/G.15



PARANG SAMUDRA/ G.46 TOSKA





**Gambar Pembuatan Batik**











**Gambar Para pembatik**









KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)**  
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290  
 Webside: fis.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 1731 /UN37.1.3/PP/2011  
 Lamp. : 1 Exp.  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

08 JUL 2011

Yth. 1. Kesbang Polinmas  
 2. Camat Susukan  
 3. Kepala Desa Gumelem Wetan  
 4. Kepala Desa Gumelem Kulon  
 5. Kepala Paguyuban Batik Gumelem  
 Kabupaten Banjarnegara

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/ Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Seno Aji Dwi Susilo**  
 NIM : 3150406030  
 Program studi : Ilmu Sejarah  
 Semester : X (Sepuluh)  
 Judul : **"Dinamika Industri Batik Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 1998 - 2007 "**  
 Alokasi Waktu : Bulan Juli sampai dengan September 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi / lembaga yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



An. Dekan  
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,

**Drs. Eko Handoyo, M.Si.**  
 NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan :  
 1. Dekan  
 2. Ketua Jurusan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)**  
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290  
 Webside: fis.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 3138 /UN37.1.3/PP/2011  
 Lamp. : 1 Exp.  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Okt 2011

Yth. 1. Kepala Kesbangpolimas  
 2. Camat Susukan  
 3. Kepala Desa Gumelem Wetan  
 4. Kepala Desa Gumelem Kulon  
 5. Kepala Paguyuban Batik Gumelem  
 Kabupaten Banjarnegara

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/ Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Seno Aji Dwi Susilo**  
 NIM : 3150406030  
 Program Studi : Ilmu Sejarah  
 Semester : XI (Sebelas)  
 Judul : **"Dinamika Industri Batik Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 1998 - 2007"**.  
 Alokasi Waktu : Bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi / lembaga yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An, Dekan  
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,  
  
**Drs. Eko Handoyo, M.Si.**  
 NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan :  
 1. Dekan  
 2. Ketua Jurusan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA  
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN  
 LINMAS KABUPATEN BANJARNEGARA**

Jalan. Selamanik No. 29 Telp. (0286) 591812  
 BANJARNEGARA 53415

Banjarnegara, 8 Juli 2011

K e p a d a :

Yth. Kepala BAPPEDA Kabupaten  
 Banjarnegara  
 di-

Nomor : 070/ 187 /2011  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Ijin Penelitian / Survey**  
**a.n. SENO AJI DWI SUSILO**

**BANJARNEGARA**

- I. Menunjuk Surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang nomor: 1731/UN37.1.3/PP/2011 tanggal 6 Juli 2011
- II. Dengan ini Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya **TIDAK BERKEBERATAN / MENYETUJUI** atas pelaksanaan riset di Wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
  - a. Nama : **SENO AJI DWI SUSILO**
  - b. Pekerjaan : Mahasiswi
  - c. Alamat Instansi : Sekaran Gunung Jati, Semarang
  - d. Alamat Rumah : Blambangan Rt 5 Rw IV Banjarnegara
  - e. Judul Penelitian : **“ DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM  
 KECAMATAS SUSUKAN KABUPATEN  
 BANJARNEGARA TAHUN 1998 – 2007 “**
  - f. Lokasi Penelitian : Kec. Susukan, Kab. Banjarnegara
  - g. Penanggung Jawab : Drs. Eko Handoyo, M.Si.
- h. Dengan ketentuan sebagai berikut :
  1. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan yang lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
  2. Bahwa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Wilayah, Kepala Dinas / Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
  3. Bahwa untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, diminta kepada yang bersangkutan untuk **melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara C/q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
  4. Surat Ijin Rekomendasi ini berlaku mulai Juli 2011 sampai dengan September 2011

Demikian Surat Rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOLINMAS  
 KABUPATEN BANJARNEGARA  
 Kepala Seksi Poldagri



**TIDAR INDARTO SUDEWO, S.Sos**  
 19670729198903 1 008





**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
 Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. ( 0286 ) 591142  
**BANJARNEGARA 53414**

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY**

NOMOR : 070 / 460 / 2011

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpollinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/ 187/ 2011 tanggal 8 Juli 2011 perihal Ijin Penelitian/Survey an. **SENO AJI DWI SUSILO.**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :  
 Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan pra survey/ observasi/ Survey/ penelitian/KKL tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **SENO AJI DWI SUSILO**
  2. Pekerjaan : Mahasiswa Unnes Semarang
  3. Alamat Instansi : Sekaran, Gunungpati Semarang
  4. Alamat Rumah : Blambangan RT 05 RW 04, Kec. Bawang, Kab. Banjarnegara
  5. Maksud dan tujuan : Ijin Melaksanakan Penelitian dengan Judul :  
 " DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1998 - 2007 ".
  6. Lokasi : Kecamatan Susukan
  7. Penanggungjawab : Drs. Eko Handoyo, M.Si
  8. Pelaksana : **SENO AJI DWI SUSILO**
- III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
  - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
  - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
  - d. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 08 Juli 2011 sampai dengan 08 Oktober 2011 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara  
 Pada Tanggal : 08 Juli 2011

**A.n. KEPALA BAPPEDA  
 KABUPATEN BANJARNEGARA;  
 KABID. STATISTIK & MONEV**



**TEMBUSAN :** disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Dinperindagkop dan UMKM Kab. Banjarnegara ;
2. Camat Susukan Kab. Banjarnegara ;
3. ....



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA**  
**KECAMATAN SUSUKAN**  
 Jln. Raya Susukan Telp. (0286) 479009  
 SUSUKAN 53475

Susukan, 14 Juli 2011

Nomor : 070/ ~~193~~ /2011  
 Lampiran : -  
 Perihal : Rekomendasi Research/Survey

Kepada  
 Yth. 1. Kepala Desa Gumelem Wetan  
 2. Kepala Desa Gumelem Kulon  
 di -

**TEMPAT**

Berdasarkan surat Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/460/2011 tanggal 8 Juli 2011 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat.

Bersama ini kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

- I. Memberikan rekomendasi kegiatan pra survey/observasi/ survey/ penelitian/ di wilayah Kecamatan Susukan yang dilaksanakan oleh :
  1. Nama : **SENO AJI DWI SUSILO**
  2. Pekerjaan : Mahasiswa Unnes Semarang
  3. Alamat Instansi : Sekaran, Gunungpati, Semarang
  4. Alamat Rumah : Blambangan Rt 05 Rw 04 Kec. Bawang Kab. Banjarnegara
  5. Maksud dan Tujuan : Permohonan penelitian dengan judul :  
**“DINAMIKA INDUSTRI BATIK GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1998-2007”**
  6. Lokasi : Kecamatan Susukan
  7. Penanggungjawab : Drs. EKO HANDOYO, M.Si
  8. Pelaksana : **SENO AJI DWI SUSILO**
- II. Waktu pelaksanaan tanggal 8 Juli 2011 sampai dengan 8 Oktober 2011 dan dapat diperbaharui kembali.
- III. Dimohon kepada Saudara untuk membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih..



**TEMBUSAN** : disampaikan kepada Yth.  
 1. Kepala BAPPEDA Kab. Banjarnegara;  
 2. Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Banjarnegara;  
 3. Yang bersangkutan


**DAFTAR PENGRAJIN BATIK TULIS  
DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN KAB. BANJARNEGARA**

No	Nama	Umur Tahun	Alamat			Ket
			Dukuh	RT	RW	
1	2	3	4	5	6	7
1	Giat Saptorini	37	Kr Benda	001	007	
2	Tarisem	54	Santren	006	005	
3	Wakirah	44	Gunung	003	003	
4	Lani Sunarti	38	Kowar	001	005	
5	Waridah	40	Dagaran	001	004	
6	Sutarto	39	Pengasinan	004	006	
7	Rahmat Sumino	49	Krajan	001	002	
8	Ani Purwanti	42	Kuncen	005	001	
9	Harmini	47	"	"	"	
10	Surtiyah	47	Krajan	001	002	
11	Karsiyem	62	"	"	"	
12	Paryati	38	Sayangan	002	002	
13	Suyatmi	44	"	"	"	
14	Suwarti	36	Gunung	003	003	
15	Watini	36	Gunung	004	003	
16	Sutirah	47	Gunung	004	003	
17	Martini	63	Gunung	004	003	
18	Partimah	41	Dagaran	001	004	
19	Warisem	59	"	"	"	
20	Warsiyem	61	"	"	"	
21	Turyati	42	"	"	"	
22	Jirah	61	"	"	"	
23	Warsiyah	58	"	"	"	
24	Sariyah	46	"	"	"	
25	Yuliah	41	"	"	"	
26	Nisah	64	"	"	"	
27	Adminah	48	"	"	"	
28	Tumini	62	"	"	"	
29	Suparni	59	"	"	"	
30	Salinem	63	Dagaran	002	0004	
31	Ratmini	41	"	"	"	
32	Lasmini	43	"	"	"	
33	Nasiyem	66	"	"	"	
34	Parniati	59	"	"	"	
35	Watinah	39	"	"	"	
36	Partimah	40	"	"	"	
37	Ratihah	51	"	"	"	
38	Risah	46	Dagaran	003	004	
39	Sarti	58	"	"	"	
40	Robiyati	48	"	"	"	
41	Kariyah	43	"	"	"	
42	Katimah	52	"	"	"	
43	Suprihatini	37	"	"	"	
44	Dwi Lestari	32	"	"	"	
45	Jarmini	51	"	"	"	
46	Parniti	44	"	"	"	
47	Wasirah	39	"	"	"	
48	Marni	40	"	"	"	
49	Sakini	38	"	"	"	
50	Karsinem	54	"	"	"	
51	Samini	49	"	"	"	
52	Sunarti	32	Kowar	001	005	
53	Pariem	51	"	"	"	
54	Soliyah	34	"	"	"	
55	Partinem	36	"	"	"	
56	Tukiyem	34	"	"	"	
57	Admirah	40	"	"	"	
58	Risem	61	"	"	"	

No	Nama	Umur Tahun	Alamat			Ket
			Dukuh	RT	RW	
1	2	3	4	5	6	7
59	Siti Sumiyati	41	Kowar	002	005	
61	Wardinem	52	"	"	"	
62	Sanis	57	Santren	005	005	
63	Sumarni	46	"	"	"	
64	Surati	38	Pengasinan	004	006	
65	Kasmini	41	"	"	"	
66	Warsini	49	Kr. Talun	003	006	
67	Wami	52	"	001	006	
68	Partiyah	47	Kr. Benda	001	007	
69	Muryatihah	41	"	"	"	
70	Sarinem	41	Kl. Sarang	001	008	
71	Karmini	36	"	"	"	
72	Suratmi	39	"	"	"	
73	Mujiyati	36	Lewok	001	009	
74	Lestari	34	"	"	"	
75	Watini	36	Pingit	002	010	
76	Samiyem	35	Jomalang	002	011	

Guemelem Wetan, 26 Agustus 2010

KEPALA DESA GUMELEM WETAN

  
BUDI SULISTIYO